

SEKOLAH ALKITAB MINI

Ibrani, Yakobus, I dan II Petrus, I, II, III Yohanes, Yudas dan Wahyu

BUKLET STUDI #15

Bab 1 Kitab Ibrani

Kita telah selesai mempelajari surat-surat yang dikirimkan oleh Rasul Paulus dan sekarang kita akan mempelajari surat-surat kepada jemaat yang bersifat umum. Dinamakan demikian karena surat-surat ini lebih ditujukan untuk umum dibandingkan kepada kelompok-kelompok orang percaya tertentu. Kita akan memulainya dengan kitab Ibrani. Kita tidak mengetahui siapa yang menulis kitab ini. Orang pernah mengira bahwa Pauluslah yang menulis surat ini, namun kata pertama dalam surat ini tidaklah menggambarkan ciri khas penulisan Paulus sebagaimana pada sebagian besar surat-suratnya. Ada beberapa alasan yang baik mengapa para ahli teologia tidak meyakini bahwa Pauluslah yang menulis kitab Ibrani.

Sebagaimana yang telah kita lihat sejauh ini dalam studi Alkitab kita, hal terpenting berkenaan dengan setiap kitab dalam Alkitab adalah "Apa yang dikatakan oleh kitab ini?" "Apa maksudnya?" dan "Apa maknanya bagi Anda dan saya?" Hal terpenting tentang kitab Ibrani ialah kebenaran yang diajarkan di dalamnya serta penerapan pribadi dari kebenaran tersebut bagi kehidupan Anda dan saya.

Siapapun yang menulis kitab ini adalah seorang ahli teologia yang fasih, yang mengerti benar apa yang dikatakan oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai Yesus Kristus. Kontribusi yang paling utama dari kitab ini dibandingkan kitab lainnya dalam Alkitab ialah bahwa kitab Ibrani menyatukan Perjanjian Lama dan Baru. Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa kita tidak lagi mempersembahkan korban binatang untuk menebus dosa-dosa kita?

Kitab ini akan menjawab pertanyaan tersebut dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang serupa.

Argumentasi Kitab Ibrani

Saat Anda membaca kitab Ibrani, perhatikan bahwa kitab ini memberikan argumentasi/penjelasan yang disajikan dengan suatu logika yang mendalam mulai dari ayatnya yang pertama hingga akhir. Saat Anda membaca kitab ini, cobalah untuk menelusuri logika sang penulis yang diilhami oleh Allah. Cobalah untuk membaca habis kitab ini dalam sekali pembacaan seandainya Anda memiliki banyak waktu untuk melakukannya. Sewaktu Anda membacanya, carilah argumentasinya, dan perhatikanlah bahwa terdapat tiga kata yang dapat menuntun Anda. Kata pertama ialah "lebih dari", kata kedua ialah "percaya" dan kata ketiga ialah "waspada".

Penulis ini menulis kepada orang Yahudi dan ia menghendaki agar mereka menyadari bahwa Yesus Kristus jauh lebih baik daripada segala hal yang mereka puja. Sesungguhnya ia akan menulis, "Kalian menyanjung para nabi, namun Yesus Kristus lebih daripada para nabi tersebut. Yesus itulah sang Nabi. Allah telah berfirman melalui perantaraan para nabi, namun sekarang Allah telah berfirman melalui Anak-Nya. Anak Allah lebih baik daripada semua para nabi."

Dalam dua pasal pertama kitab ini, penulis menyatakan bahwa Yesus Kristus jauh lebih tinggi daripada para malaikat. Orang-orang Yahudi yang konservatif dan ortodoks, seperti halnya orang-orang Farisi, percaya kepada para malaikat.

Orang Yahudi juga menyanjung Musa, maka penulis ini menulis bahwa Yesus Kristus lebih besar daripada Musa. Sang penulis memberikan gambaran demikian: Sebuah rumah begitu dihargai, namun ahli bangunan jauh lebih dihargai daripada rumah yang dibangunnya. Musa telah mendirikan suatu rumah, yaitu bangsa Ibrani, namun Yesus Kristus ialah Anak Allah yang hidup dalam rumah itu.

Kemudian sang penulis menyatakan bahwa Yesus Kristus lebih besar daripada Yosua yang telah memimpin bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian dan memberikan kepada mereka tempat perhentian. Namun demikian, Yesus memberikan tempat perhentian yang jauh melebihi daripada tempat perhentian yang telah mereka terima saat mereka memasuki Tanah Perjanjian.

Kemudian sang penulis menyatakan bahwa Yesus Kristus lebih besar daripada semua imam mereka. Orang Yahudi begitu menyanjung imam mereka. Ia mulai menulis dalam pasal 5 bahwa Yesus Kristus lebih besar daripada para imam tersebut.

Setelah jabatan imam, sang penulis menunjuk kepada perjanjian. Nuh, Abraham, Musa dan Daud memiliki perjanjian dengan Allah. Allah membuat banyak perjanjian, namun sang penulis menyatakan bahwa Yesus jauh lebih agung daripada segala perjanjian tersebut.

Akhirnya, penulis kitab Ibrani menunjuk kepada kemah ibadah di padang belantara. Mungkin Anda ingat bahwa bait Salomo dibangun dengan pola yang sama dengan kemah ibadah yang mereka pergunakan saat mereka mengembara di padang belantara. Sebagaimana yang kita pasti harapkan, sang penulis menyatakan bahwa Yesus Kristus lebih besar daripada kemah ibadah tersebut. Ia menulis kepada orang-orang Yahudi, "Dengarkan, Kemah Ibadah, Bait

Salom dan semua bentuk ibadah yang dijalankan hanyalah suatu gambaran dari yang sebenarnya, hanyalah suatu perwujudan yang kelihatan dari kemah ibadah surgawi yang ada di sorga, suatu kemah ibadah yang tidak dibuat oleh tangan manusia” (Ibrani 9:11,23-26).

Setahun sekali, seorang imam besar akan masuk ke dalam bagian kemah yang paling dalam yang disebut “Tempat Maha Kudus”. Ia akan membawa korban persembahan ke dalam Tempat Maha Kudus dimana ia akan mempersembahkan korban itu demi dosa-dosa semua orang Israel. Semuanya ini merupakan suatu pola dari apa yang terjadi di sorga ketika Yesus Kristus mati di atas kayu salib. Dialah sang Imam Besar yang kemudian menjadi perantara bagi dosa seluruh dunia dengan mencurahkan darah-Nya sendiri. Pengorbanan-Nya telah menggenapi dan mengesahkan seluruh persembahan korban binatang yang dipersembahkan kepada Allah melalui para imam dan melalui suatu prosesi mempersembahkan korban yang sudah ada sejak zaman Musa hingga Yesus. Sang penulis menyatukan kedua kitab Perjanjian saat ia menulis bahwa setelah Yesus mati di atas kayu salib, maka tidak perlu lagi ada korban persembahan bagi dosa-dosa kita.

BAB 2

Sebaiknya Anda Mempercayainya!

Kedua kata kunci berikutnya ialah “percaya” dan “waspada”. Sang penulis memberikan banyak peringatan mengenai bentuk kemurtadan yang tidak nampak, yaitu mengambil suatu sikap dalam perjalanan iman Anda namun kemudian mengambil suatu sikap yang bertolak belakang dengan sikap Anda yang semula. Konsep kemurtadan dari sang penulis bukanlah mengenai orang yang memiliki teologia yang salah, melainkan orang yang telah memiliki semua teologia yang benar namun tidak melakukan apapun tentangnya.

Kitab Ibrani dipenuhi dengan nasihat dan peringatan. Kata-kata lainnya yang seringkali menyertai berbagai peringatan ini ialah “supaya jangan” (Ibrani 2:1, 3:13, 4:1, 11). Sebagian besar peringatan ini berhubungan dengan karya Kristus di dalam kita, atau berhubungan dengan karya Kristus melalui kita. Berbagai nasihat dalam kitab Ibrani seringkali diikuti dengan kata-kata “baiklah kita” atau “marilah kita” (Ibrani 4:1, 11, 10:22, 23, 24).

Saat Anda membaca kitab Ibrani, cobalah untuk secara konsisten memfokuskan argumentasi dari kitab ini. Saat Anda memahami argumentasi tersebut, Anda pun akan memahami misi dari kitab Ibrani ini, yaitu untuk menguatkan hati orang-orang percaya Yahudi yang sedang menderita dan putus asa, sampai kepada titik dimana mereka hendak membuang keyakinan mereka. Tujuan misi kitab ini pun ialah untuk mendorong orang Yahudi yang belum menaruh kepercayaan mereka kepada Yesus, untuk mengambil tindakan berani dan membuat komitmen iman yang nyata. Saat sang penulis

menunjukkan kepada mereka yang belum memiliki iman yang sejati, tampak jelas bahwa ia ingin menghilangkan kepastian yang tidak benar dari mereka yang belum membuat komitmen iman yang sejati.

Peringatan sang penulis terus berlanjut selagi ia berfokus pada suatu peristiwa dalam sejarah Ibrani yang dicatat dalam Bilangan 14. Saat orang Israel mengembara di padang belantara selama 40 tahun, Allah telah sepuluh kali menantang mereka untuk mempercayai-Nya dengan cara mengadakan mujizat bagi mereka. Allah mencoba memberikan kepada mereka iman untuk menyerbu kota-kota Kanaan yang berkubu.

Terhadap generasi bangsa Israel ini, Allah telah sampai kepada suatu titik dimana pada intinya Ia mengatakan "Sudah cukup urusan-Ku dengan kalian. Kalian tidak akan pernah memasuki Tanah Perjanjian. Hanya dua orang saja dari antara kalian yang akan memasuki Tanah Perjanjian, yaitu Yosua dan Kaleb, sebab mereka percaya kepada-Ku." Sang penulis memperingatkan mereka untuk tidak meniru tindakan nenek moyang mereka yang tidak beriman, melainkan mendorong mereka untuk memasuki Tanah Perjanjian Rohani yang ia sebut "tempat perhentian" (Ibrani 3:7-4:1).

Dalam pasal 3 dan 4, sang penulis intinya menulis: "Jika engkau masih dapat mendengar suara Allah namun engkau tidak mau mendengarkannya, maka engkau sama halnya dengan mereka yang berputar-putar di padang belantara selama 40 tahun. Akan tiba waktunya dimana engkau tidak akan lagi mendengar suara Allah. Allah akan berpaling dari padamu dan engkau tidak akan memasuki Tanah Perjanjian, yaitu hidup berkelimpahan di dalam Kristus sebab suara-Nya akan semakin menghilang."

Dalam pasal 5, sang penulis ingin mengangkat suatu topik yang sangat sulit untuk dipahami. Ia ingin menunjukkan bahwa Yesus

Kristus lebih besar daripada semua imam yang terdahulu. Orang Yahudi mengharap sang penulis untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang imam menurut peraturan Harun atau kaum Lewi. Untuk memulai uraiannya, sang penulis ingin mengatakan bahwa Yesus adalah imam yang istimewa menurut peraturan Melkisedek.

Di sinilah, sang penulis menjelaskan dan menulis, "Aku ingin memberitahu kalian lebih banyak lagi mengenai Melkisedek, namun aku tidak sanggup." Dalam penjelasannya ini, ia menyesali fakta bahwa mereka belum bertumbuh dalam pengenalan mereka akan Kitab Suci sehingga mereka tidak akan mengerti apa yang ia hendak katakan mengenai Melkisedek. Ia memberikan semacam diet rohani yang diperlukan untuk pertumbuhan rohani mereka (Ibrani 5:11-14).

Ketika Anda pergi ke gereja, pendeta Anda, yang telah mencerna makanan rohani dari Alkitab, akan mengajarkan kepada Anda apa yang telah ia cerna secara rohani. Hal ini ibarat meminum susu, yang merupakan makanan yang mudah dicerna bagi bayi yang belum membentuk sistem pencernaannya sendiri. Jika Firman Tuhan yang Anda ketahui berasal dari seorang pendeta yang telah membuat Firman Tuhan mudah dicerna, maka hal itu menjadikan Anda sebagai bayi rohani.

Akan tetapi, bila Anda mempelajari Firman Tuhan sendiri, yaitu hanya ada Anda, Roh Kudus dan Alkitab, dan Roh Kudus mengajarkan kepada Anda apa yang terdapat dalam Firman Allah, maka Anda sedang memakan makanan daging rohani untuk pertumbuhan rohani Anda.

Menurut rasul Yohanes, saat Anda dilahirkan kembali, maka Kristus telah datang untuk hidup di dalam hati Anda. Anda telah menerima "pengurapan" dari Roh Kudus. Yohanes ingin agar Anda menyadari bahwa "Anda tidak memerlukan siapapun untuk mengajari

Anda sebab pengurapan yang ada dalam Anda sanggup mengajarkan kepada Anda segala sesuatu yang perlu Anda ketahui.” (I Yohanes 2:2-27).

Dalam Ibrani 6, terdapat beberapa ayat yang telah mengusik hati orang-orang saleh selama berabad-abad (Ibrani 6:4-12). Beberapa orang meyakini bahwa pasal ini mengajarkan bahwa sebagai orang percaya sejati, kita dapat kehilangan keselamatan kita. Saya tidak sependapat. Ia menulis: “Sekalipun kami berkata demikian tentang kamu, kami yakin, bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik, yang mengandung keselamatan.” Saat sang penulis berbicara tentang mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, ia bukan sedang membicarakan tentang orang percaya yang telah mengalami lahir baru. Ia sedang membicarakan tentang orang yang telah ditarik oleh Roh Kudus untuk mengecap karunia sorgawi dan untuk mendapat bagian dalam Roh Kudus, namun mereka belum sungguh-sungguh mengambil langkah iman dan dilahirkan kembali.

Saya ingatkan kembali kepada Anda bahwa tujuan kitab ini ialah untuk menasihati orang Yahudi, yang belum mempercayai Yesus Kristus, untuk dapat membuat komitmen iman yang nyata di dalam Kristus. Maksud dari argumentasi kitab ini ialah untuk menantang mereka untuk berdiri teguh dan menderita bersama Yesus Kristus, untuk bertindak dan membuat komitmen yang sejati kepada Mesias mereka dan kemudian mendapatkan jaminan keselamatan mereka. Saya percaya bahwa inilah yang menjadi maksud pesan dari nasihat yang sangat sulit dalam kitab Ibrani 6 ini.

Pasal 6:4-6 haruslah ditafsirkan dalam konteks argumentasi dan maksud sepenuhnya dari kitab Ibrani ini. Menurut sang penulis, ia tidak membahas hal-hal yang mengandung keselamatan. Nasihatnya

dalam kitab ini ditujukan kepada orang-orang yang mengaku percaya, namun yang belum dilahirkan kembali, oleh karena mereka tidak lagi memiliki keyakinan dalam komitmen mereka kepada Yesus Kristus. Sang penulis memperingatkan orang yang demikian bahwa mereka ibarat orang yang pergi ke pasar untuk melihat-lihat saja, namun tidak pernah membeli apapun. Di sini ia memperingatkan bahwa sebuah telur memiliki batas waktu tertentu, entah telur itu akan menetas ataupun menjadi telur busuk.

Dengan menyajikan kiasan mengenai Yesus, apa yang dikehendaki penulis kitab Ibrani bagi para pembacanya ialah agar mereka dilahirkan kembali. Inti yang ingin ia sampaikan dalam bagian Firman yang sulit dimengerti ini ialah bahwa begitu mereka dilahirkan kembali, mereka tidak akan kehilangan keselamatan mereka. Namun sebelum kelahiran baru itu terjadi, maka bisa saja terjadi apa yang dinamakan “keguguran” rohani. Mereka ada dalam resiko untuk diaborsi selama mereka berada pada masa “kehamilan” rohani.

BAB 3

Berfokus Pada Iman

Inti pesan yang sesungguhnya dari sang penulis terdapat dalam pasal 11 kitab ini. Kitab Ibrani 11 dikenal sebagai "pasal iman" Alkitab. Pasal ini sesungguhnya dimulai menjelang akhir pasal 10 saat sang penulis mulai memberikan kepada pembacanya sejumlah alasan agar jangan sampai mereka melepaskan kepercayaan mereka (Ibrani 10:35). Ia menulis supaya jangan sampai mereka melepaskan kepercayaan/iman mereka, sebab iman itu telah menyelamatkan mereka. Ia mendesak mereka untuk merenungkan kembali saat dimana untuk pertama kalinya mereka percaya dan diselamatkan. Argumentasinya ini mau mengatakan: jangan sampai engkau melepaskan kepercayaanmu sebab imanmu telah menyelamatkan engkau!

Rupanya mereka mengalami suatu pertobatan sejati kepada Kristus yang disertai dengan kasih mula-mula yang begitu menggebu bagi Kristus. Ia mengingatkan mereka kembali akan pengalaman tersebut, bagaimana mereka telah kehilangan segala sesuatu karena mengetahui bahwa di surga, mereka memiliki upah yang lebih baik. Di sini, sang penulis mau mengatakan, renungkanlah kembali pengalaman iman dan keselamatan yang mula-mula itu dan renungkan apa maknanya bagi Anda. Sadarlah bahwa Anda diselamatkan oleh iman Anda. Oleh karenanya, apapun yang Anda lakukan, jangan sampai Anda melepaskan iman yang telah menyelamatkan Anda.

Kemudian dalam pasal 10:38, sang penulis mengutip perkataan nabi Habakuk, "Orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya"

(Habakuk 2:4). Dalam konteks ini, sesungguhnya ia menulis: "Engkau tidak dapat melepaskan imanmu sebab engkau akan membutuhkan imanmu. Engkau bukan hanya diselamatkan oleh iman, melainkan engkau juga harus hidup oleh iman."

Iman sangat sulit didefinisikan, namun Anda dapat menggambarannya. Sang penulis menulis: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Pengharapan merupakan keyakinan bahwa sesuatu yang baik itu ada di dunia ini dan suatu saat Anda akan menjumpainya. Orang-orang percaya pada Perjanjian Lama ingin sekali melihat hal yang baik. Daud menantang orang-orang yang gagal dan para buronan dengan pertanyaan ini: "Siapakah orang yang menyukai hidup, yang mengingini umur panjang untuk menikmati yang baik?" Kemudian ia menjawab pertanyaannya sendiri dengan memberikan undangan ini: "Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlandung pada-Nya" (Mazmur 34:13, 9). Agar iman dapat benar-benar menjadi iman, maka haruslah ada bukti yang mendukung keyakinan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi.

Akan tetapi di sini, konteks dari argumentasi ini ialah "Jangan sampai engkau melepaskan kepercayaanmu sebab oleh karena iman itu sendiri. Iman adalah dasar atau pondasi yang membuat harapanmu menjadi sesuatu yang dapat dipercayai. Iman adalah bukti dari segala sesuatu yang tidak kelihatan, yang menjadi tujuan imanmu yang tidak kelihatan.

Kalau iman Anda adalah iman yang alkitabiah, maka tujuan iman pastilah tidak kelihatan. Anda meniadakan kebutuhan akan iman saat Anda telah melihat dan dapat melihat tujuan iman Anda. Kalau iman Anda adalah iman yang alkitabiah, maka tujuan iman Anda pastilah

tidak kelihatan, namun terdapat bukti yang mendukung keyakinan bahwa tujuan yang tidak kelihatan itu ada di sana. Sama halnya dengan aroma makanan kesukaan yang belum Anda lihat, namun aroma itu menjadi bukti bahwa makanan itu akan segera dihidangkan. Oleh karenanya, sebuah definisi yang baik akan iman mungkin adalah: "Iman merupakan suatu tindakan untuk mempercayai sesuatu atau Seseorang yang tidak dapat Anda lihat, yang didasarkan pada bukti."

Dalam hal ini, tujuan/obyek yang tidak kelihatan itu ialah Allah. Dan sang penulis mau mengatakan bahwa bukti terbesar di dunia ini ialah ada Allah di dalam setiap orang yang beriman. Menurut Perjanjian Baru, iman adalah karunia Allah (Efesus 2:8, Filipi 1:29). Oleh karenanya, orang yang beriman menjadi bukti terbesar di muka bumi bahwa Pemberi iman itu ada. Ia menulis, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Selain itu, sang penulis dari surat yang mendalam ini mau mengatakan kepada kita bahwa iman itu sendiri merupakan bukti yang mempertunjukkan keberadaan Allah yang tidak kelihatan.

Ia pun memberikan alasan lainnya kepada para pembacanya supaya jangan sampai mereka melepaskan kepercayaan mereka saat ia menulis: "Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia." (Ibrani 11:6).

Berpeganglah pada logika argumentasi sang penulis, yang menjadi alasan supaya jangan mereka melepaskan iman mereka. Ia mau menyatakan bahwa jangan sampai mereka melepaskan kepercayaan mereka karena tanpa iman, mereka tidak dapat datang

kepada Allah atau pun berkenan kepada Allah. Kemudian ia memberitahu mereka (dan juga kita) bahwa orang berkenan kepada Allah oleh karena mereka memiliki iman.

Henokh adalah orang yang terangkat oleh karena imannya. Seolah-olah saat itu Henokh berjalan mendekati Allah hingga pada suatu hari Allah berkata kepada Henokh, "Henokh, sekarang kita telah lebih dekat ke rumah-Ku daripada ke rumahmu; mengapa engkau tidak pulang bersama-Ku saja?" Allah membawa Henokh pulang ke sorga karena Henokh berjalan bersama Allah dan berkenan kepada Allah (Ibrani 11:5).

Kemudian, sang penulis memberikan contoh-contoh dari orang-orang saleh yang beriman. Bacalah Ibrani 11 dan garis bawah setiap kata kerja, kata yang menunjukkan adanya tindakan. Mereka semua menjadi pahlawan iman karena mereka telah melakukan sesuatu. Itulah sebabnya saya katakan bahwa iman merupakan suatu tindakan untuk mempercayai sesuatu atau Seseorang yang tidak dapat Anda lihat, yang didasarkan pada bukti.

Saat Allah memerintahkan kepada Nuh untuk membuat bahtera, saat itu belum terjadi hujan di bumi. Penulis ini menggambarkan tantangan terhadap iman Nuh tersebut sebagai "sesuatu yang belum kelihatan". Nuh belum pernah melihat hujan. Kisah Nuh, yang dicatat dalam 4 pasal kitab Kejadian, digambarkan dalam satu ayat mendalam dari pasal iman ini: "Karena iman, maka Nuh -- dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan -- dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya" (Ibrani 11:7).

Nuh menjadi pemberita kebenaran selama 120 tahun yang ia habiskan untuk membangun bahtera tersebut. Satu-satunya cara

agar Anda bisa selamat ialah dengan berada di dalam bahtera tersebut. Petrus mengatakan bahwa bahtera tersebut merupakan gambaran keselamatan. Dalam pasal ini, kita diberitahu bahwa Nuh merupakan gambaran iman dan merupakan gambaran akan arti iman dan akan apa yang dapat dilakukan oleh iman.

Banyak orang meyakini bahwa kiasan yang disajikan sang penulis dalam Ibrani 12:1-2 ialah bahwa kita adalah olahragawan yang sedang berlari dalam suatu perlombaan, sedangkan penonton di stadion yang menyaksikan kita berlomba adalah "banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita". Mereka telah menyelesaikan pertandingan mereka. Apakah Anda percaya bahwa adalah suatu hal yang mungkin kalau orang yang telah meninggal, mereka yang telah mendahului kita, mengetahui apa yang sedang terjadi dalam hidup kita hari ini? Penulis kitab Ibrani menambahkan argumentasinya dalam pasal iman ini bahwa jangan sampai kita melepaskan kepercayaan atau iman kita sebab saksi yang bagaikan awan yang mengelilingi kita itu sedang menyaksikan dan menyemangati kita selagi kita berlari dalam pertandingan hidup kita.

Anda adalah anak Allah dan karenanya, saat Anda tidak mentaati-Nya, Ia akan menegur Anda. Menurut sang penulis, bila Anda menderita karena Anda dididik Allah, maka penderitaan Anda adalah suatu penegasan bahwa Anda anak-anak Allah. Ia menulis: "Janganlah anggap enteng didikan Allah. Saat engkau dididik oleh Allah, hal itu semata-mata untuk membuktikan bahwa engkau adalah anak-Nya. Ganjaran itu akan membuatmu beroleh bagian dalam kekudusan-Nya". Sang penulis juga mengatakan bahwa ganjaran menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai.

Sang penulis menutup surat yang mendalam ini dengan menasehati kita untuk bermurah hati. Ia menulis dalam pasalnya

yang terakhir, "Berilah tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang telah menjamu malaikat-malaikat." Lalu ia mengatakan kepada kita untuk mengingat orang-orang hukuman, seolah-olah kita berada di dalam penjara bersama mereka. Banyak di antara anggota jemaat mula-mula yang berada di dalam penjara. Sang penulis juga menutup karya besarnya ini dengan suatu nasihat untuk mentaati para gembala rohani yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani kita.

BAB 4

Surat Yakobus

Surat Yakobus adalah suatu surat yang sangat praktis, dimana beberapa orang menamakannya sebagai "Kitab Amsal Perjanjian Baru". Surat ini seperti suatu uraian yang tidak putus-putusnya terhadap pengajaran Yesus Kristus, khususnya Khotbah di Bukit. Anda dapat menemukan setidaknya 10 contoh dimana ajaran-ajaran tertentu yang diberikan oleh Yesus dipertegas dan diterapkan oleh Yakobus.

Banyak ahli teologia yang meyakini bahwa Yakobus yang menulis surat ini adalah saudara tiri Yesus Kristus di muka bumi ini. Ia tidak mempercayai Yesus saat Yesus menjalankan pelayanan publik-Nya selama 3 tahun. Setelah kebangkitan-Nya, kita diberitahu bahwa Yesus secara khusus menampakkan diri kepada Petrus dan Yakobus,

yaitu Yakobus sang penulis ini, yang merupakan saudara Yesus (I Korintus 15:7).

Sangat menarik untuk mengamati bahwa setelah Yakobus bertobat, ia hampir secara langsung ditunjuk sebagai salah satu pemimpin besar dari jemaat Perjanjian Baru. Yakobus adalah orang yang memimpin dewan di Yerusalem seperti yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul 15.

Inilah Yakobus yang dimaksud oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia saat ia menulis bahwa ketika ia hendak menuju Yerusalem, terdapat 3 orang yang nampaknya merupakan pilar dalam jemaat Yerusalem, yaitu Yohanes, Petrus dan Yakobus ini.

Sejarah mengatakan bahwa Yakobus dilemparkan dari puncak bait Allah dan kemudian dipukuli hingga mati oleh imam besar. Saat hal ini terjadi, sejarah mengatakan bahwa komunitas religius Yahudi memberontak terhadap imam besar dan mencabutnya dari jabatan tersebut. Saat kaisar Romawi, Titus, menghancurkan Yerusalem pada tahun 70 Sebelum Masehi, banyak dari orang-orang Yahudi yang saleh, yang bukan merupakan pengikut Yesus, meyakini bahwa hal itu merupakan penghakiman Allah atas kota ini oleh karena kesyahidan orang saleh ini, yaitu Yakobus.

Oleh karena kitab Yakobus merupakan sebuah surat kepada jemaat yang sifatnya umum, maka kitab ini ditempatkan di akhir Perjanjian Baru bersama dengan surat-surat lainnya kepada jemaat yang sifatnya umum. Banyak ahli teologia meyakini kitab ini sebagai penulisan yang paling awal dari segala penulisan Perjanjian Baru.

Pesan Kitab Yakobus

Saat Anda mempelajari isi surat ini, Anda akan melihat mengapa beberapa orang meyakini bahwa Yakobus berusaha memberikan

keseimbangan terhadap pengajaran rasul Paulus. Paulus begitu tegas mengatakan bahwa kita dibenarkan oleh iman dan bukan oleh perbuatan. Dalam pasal 2 suratnya ini, Yakobus akan secara tegas mengatakan kepada kita bahwa kita dibenarkan bukan hanya oleh iman saja, melainkan juga oleh perbuatan kita. Namun, meskipun surat Yakobus ini berada di akhir Perjanjian Baru, surat-surat Paulus tersebut justru ditulis setelah surat Yakobus. Banyak ahli teologia meyakini bahwa Yakobus menulis sebelum ada orang-orang yang bukan Yahudi di dalam jemaat. Itulah mengapa surat Yakobus ini nampak sangat berbau Yahudi dan hampir bersifat hukum.

Dua Macam Godaan

Dalam pasal 1 surat ini, kita belajar bahwa Yakobus adalah orang yang tidak begitu peduli dengan apa yang menjadi nampak di permukaan (bagaimana hal-hal itu nampak), melainkan ia mempedulikan sumbernya dari segala macam hal (bagaimana hal itu sesungguhnya). Yakobus sangat mirip dengan Yesus dalam hal ini. Yesus menekankan manusia batiniah dan hal-hal yang sifatnya batiniah. Yesus juga menekankan sikap kita terhadap berbagai hal dan motivasi yang mendorong tindakan kita tersebut. Inti dari surat Yakobus berkaitan dengan nilai-nilai yang Yesus tekankan dalam pengajaran-Nya.

Dalam pasalnya yang pertama, Yakobus mengajarkan tentang sumber dan rangkaian pencobaan kita. Dalam beberapa terjemahan, beberapa pencobaan ini digambarkan sebagai godaan. Nantinya, ia akan membuat suatu perbedaan antara dua macam godaan ini, namun dalam hal ini ia menunjuk kepada pencobaan dalam bentuk penderitaan. Dalam kata-kata pembukanya, Yakobus menulis: "anggaplah sebagai suatu kebahagiaan" bila Anda mengalami

pencobaan. Yakobus mengajarkan bahwa kita harus bersukacita dalam pencobaan yang kita alami sebab: "Ujian terhadap iman kita dimaksudkan untuk menuntun kita kepada kepercayaan akan iman. Jika kita mengizinkan ujian iman ini untuk menuntun kepada kepercayaan akan iman, maka kita akan mengalami kemenangan iman, yang disebut oleh Yakobus sebagai 'mahkota kehidupan'".

Saat Anda mengalami badai dalam hidup Anda, pencobaan itu seringkali akan membawa Anda kepada suatu keadaan dimana Anda tidak tahu harus berbuat apa. Anda menyadari bahwa Anda membutuhkan hikmat yang melampaui hikmat Anda sendiri. Yakobus menulis bahwa kita harus membiarkan ujian terhadap iman kita itu menuntun kita kepada kepercayaan akan iman. Saat kita kekurangan hikmat, kita harus memintanya kepada Allah, yang akan memberikannya kepada kita dengan murah hati.

Anatomi Dosa

Kemudian Yakobus menerangkan suatu bentuk pencobaan dimana kita tidak boleh bersukacita karenanya. Allah bukanlah sumber dari godaan untuk berbuat dosa. Dalam bagian kedua pasal pertama suratnya ini, Yakobus memberikan apa yang dapat kita sebut sebagai "Anatomi Dosa". Saat secara tegas ia mengajarkan bahwa pencobaan atau godaan untuk berbuat dosa tidak datang dari Allah, ia memberitahu kita bahwa pencobaan seperti ini bahkan tidak datang dari iblis. Godaan untuk berbuat dosa berasal dari dalam diri kita.

Hal ini terjadi demikian: urutan pertamanya adalah ada sesuatu yang Anda lihat. Kemudian muncul nafsu atau dorongan yang kuat terhadap apa yang Anda lihat. Seolah-olah yang Anda lihat itu adalah suatu logam dan nafsu Anda ibarat suatu magnet yang kuat. Jika Anda tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan medan magnet

antara nafsu Anda dan obyek yang menjadi nafsu Anda, maka suatu hari nanti pencobaan akan menghadang.

Menurut Yakobus, pencobaan bukanlah dosa. Anda tidak berdosa hanya karena Anda telah dicobai untuk berbuat dosa. Kita diajarkan bahwa Tuhan kita telah dicobai sama seperti kita, namun ia tidak berbuat dosa (Ibrani 4:15). Bukanlah suatu dosa bila kita dicobai, namun pencobaan seringkali menuntun kepada perbuatan dosa. Saat kita menyerah pada pencobaan dan berbuat dosa, maka konsekuensi dosa ialah maut (Roma 6:23).

Inti dari anatomi dosa ini ialah jika Anda tidak ingin berbuat dosa, Anda harus memenangkan pertempuran Anda melawan dosa pada saat nafsu itu muncul, yaitu sebelum Anda diperhadapkan pada pencobaan. Yesus mengajarkan kepada kita untuk berdoa setiap hari, "Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan" (Matius 6:13).

Kesimpulan

Dalam pasal pertamanya, Yakobus mengajarkan tentang bagaimana Allah sanggup menumbuhkan rohani kita dalam segala pencobaan yang kita alami. Yakobus juga mengatakan bahwa ada yang namanya pencobaan atau godaan untuk berbuat dosa. Allah bukanlah sumber dari rangkaian pencobaan yang menuntun kepada dosa dan maut. Tidak ada yang baik dari dosa. Rangkuman dari Yakobus 1 adalah diuji untuk memperoleh kehidupan, dicobai kepada maut dan diajarkan perbedaannya.

BAB 5

Dua Macam Ibadah

Yakobus mengajarkan bahwa Firman Allah merupakan alat Allah yang dapat menciptakan kehidupan rohani dalam hati Anda dan memberikan kepada Anda pengalaman lahir baru. Kemudian, lahir baru dapat memberi Anda kuasa untuk hidup mengatasi dosa.

Setelah apa yang diajarkannya dalam pasal 1 tentang kabar buruk mengenai pencobaan dan dosa, Yakobus memberitakan suatu kabar baik tentang bagaimana Allah mengerjakan mujizat keselamatan dalam hati kita. Yakobus menulis bahwa Firman Allah adalah tempat dimana kita menemukan solusi bagi masalah kita yang berkenaan dengan pencobaan dan dosa. Ia memberikan nasihat yang tegas yang terus berlanjut hingga pasal 2 tentang pentingnya mentaati Firman Allah. Setelah ia mengajarkan bahwa Firman Allah yang telah ditanamkan merupakan alat Allah yang dapat memudahkan kelahiran baru kita bila kita meresponi dengan benar, maka Yakobus memberikan suatu nasihat yang luar biasa dalam bentuk suatu kiasan yang indah: "Firman Allah ibarat sebuah cermin."

Cermin dipakai untuk menunjukkan ketidaksempurnaan Anda sehingga Anda dapat melakukan perbaikan yang diperlukan. Saat Anda berkaca kepada Cermin Allah yang sempurna, yaitu Firman Allah, maka Firman itu akan menunjukkan kepada Anda hukum dosa dan maut dalam kehidupan Anda, sehingga Anda akan melakukan sesuatu dengan apa yang Anda lihat di cermin.

Yakobus sependapat dengan saudaranya Yesus saat ia mengatakan bahwa jika kita meresponi Firman Allah seperti halnya kita meresponi sebuah cermin, maka kita akan mendapati bahwa

Firman Allah itu hidup. Itulah sebabnya kita membaca nasihat Yakobus yang tegas ini agar kita meresponi Firman Allah dengan benar. Yakobus mengatakan bahwa orang yang membaca Firman Allah namun tidak mentaatinya sama saja dengan orang yang mengamati mukanya di depan cermin setiap pagi. Setelah ia melihat ketidaksempurnaan dalam penampilannya, yang ia lakukan hanyalah pergi ke tempat kerja dan tidak melakukan apapun dengan apa yang ia lihat di cermin.

Saat orang percaya tidak menjadi pelaku Firman, mereka menghasilkan ibadah yang semu yang bukan merupakan ibadah yang sejati. Ibadah sejati yang sesuai dengan Firman Allah ialah dengan mengunjungi para janda dan yatim piatu serta hidup kudus.

Dua Macam Iman

Dalam pasal kedua dari suratnya ini, Yakobus memulainya dengan menuliskan apa yang kita namakan "muka yang semu" dan "muka yang sejati". Kata "muka" berkaitan dengan penampilan luar kita. Yakobus menulis bahwa jika kita menilai orang berdasarkan pada ada tidaknya simbol status penampilan luar mereka, maka hal itu adalah dosa, sebab Allah menilai orang berdasarkan pada apa yang ada dalam hati mereka. Menurut Firman Allah, "... Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." (I Samuel 16:7).

Kemudian, Yakobus membahas tentang iman yang semu dan iman yang sejati. Hal ini membawanya pada salah satu bagian firman yang paling kontroversial dalam Perjanjian Baru (Yak. 2:14-26). Meskipun beberapa orang melihat kontradiksi dalam penekanan mengenai kasih karunia di antara Yakobus dan Paulus, namun kontradiksi itu hanya nampaknya saja. Yesus sepakat dengan

Yohanes saat Ia berkata, "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka" (Matius 7:20). Yesus pun dengan tegas mengajarkan bahwa barangsiapa yang mendengarkan pengajaran-Nya dan tidak melakukannya, ia adalah orang yang membangun rumahnya (hidupnya) tanpa suatu landasan. Yakobus pun sepakat dengan saudara tirinya ini saat ia menulis bahwa perbuatan adalah buah yang selalu ada pada pohon iman.

Seseorang mengatakan tentang hal ini demikian: "Iman itu sendiri dapat menyelamatkan, namun iman yang menyelamatkan tidak pernah berdiri sendiri." Kita diselamatkan oleh iman, namun perbuatan kita akan membuktikan bahwa iman yang kita miliki itu adalah iman yang sejati, sebab perbuatan selalu menyertai dan menegaskan kesejatan iman.

BAB 6

Dua Macam Hikmat

Dalam pasal 3 suratnya ini, Yakobus berfokus pada sumber kedisiplinan rohani yang memungkinkan kita untuk berjalan dalam iman. Ia menulis bahwa hal yang baik untuk mulai mempraktekkan berbagai disiplin rohani ialah dengan belajar untuk mendisiplinkan lidah Anda. Satu-satunya cara untuk melakukannya ialah dengan memahami apa yang ia namakan "hikmat yang lahir dari kelemahlembutan."

Saya percaya Anda masih ingat ketika saya katakan sebelumnya bahwa "kelemahlembutan" berarti "bersifat jinak". Sebelum seekor kuda menjadi jinak, ia adalah hewan yang kuat. Namun ketika kuda itu dijinakkan, ia tetap menjadi hewan yang kuat namun kekuatan itu bisa digambarkan sebagai "kekuatan di bawah kendali". Oleh karenanya, ungkapan "hikmat yang lahir dari kelemahlembutan" berarti "hikmat yang ada di bawah kendali". Saat Anda menerima hikmat ini dari Allah, maka Anda harus meminta Roh Kudus untuk mengaruniakan anugerah dan disiplin untuk menerapkan hikmat ini. Dengan kata lain, Anda harus menyerahkan hidup Anda untuk tunduk kepada kendali Allah, saat Allah menyatakan hikmat-Nya kepada Anda, sebagaimana seekor kuda tunduk kepada kekang dan kendali orang yang melatih atau mengendarai kuda tersebut.

Ungkapan yang indah ini menuntun Yakobus pada suatu pembahasan mengenai hikmat. Yakobus mengajarkan bahwa ada dua hikmat di dalam dunia ini. Hikmat yang satu berasal dari iblis dan yang lainnya berasal dari Allah. Buah yang dihasilkan hikmat di dalam "kebun" kehidupan kita akan menunjukkan sumbernya.

Kesimpulan

Yakobus ingin agar kita memahami sumber kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan kita. Jika kita dicobai untuk berbuat dosa dan kita menderita oleh karena konsekuensi yang menyertainya, maka percobaan yang seperti demikian tidak berasal dari Allah. Melalui Firman Allah, Anda dapat dibawa masuk ke dalam suatu hubungan dengan Allah yang akan memungkinkan Anda untuk mengatasi segala kekuatan yang ingin menghancurkan Anda secara rohani. melalui Firman Allah yang telah ditanamkan, Yakobus

mendorong kita untuk memperoleh hikmat yang berasal dari Allah dan menyebarkannya di kebun kehidupan kita.

BAB 7

Sumber Solusi

Yakobus telah mengajarkan tentang sumber dan rentetan dari dosa dan keselamatan. Sekarang ia hendak mengajarkan mengenai sumber di dalam penyucian kita, yaitu solusi tertinggi dari masalah dosa. Dalam hatinya, Yakobus terbebani untuk mengajarkan tentang penyucian saat ia menulis pasal 3 dan 4 suratnya ini.

Bagian suratnya ini dipenuhi dengan banyak penerapan. Perhatikan hal-hal yang Yakobus ajarkan untuk kita lakukan. Tunduklah kepada Allah. Bila Anda ingin memahami kunci penyucian, yang menjadi solusi atas lika-liku dan bujukan untuk berbuat dosa, maka tunduklah kepada Allah. Sikap tunduk kepada Allah itu akan menjadi serangan rohani dari Anda.

Kemudian, dengarkan apa yang Yakobus gambarkan mengenai strategi rohani Anda untuk bertahan saat iblis menggoda Anda untuk berbuat dosa. Di sini jelas bahwa Yakobus mengatakan, "Lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu! Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu." (Yakobus 4:7-8a).

Saat Yakobus memberikan penerapan praktis tersebut dalam pengajarannya, ia kembali berhubungan dengan pengajaran Yesus, saudara tirinya. Yesus mengajarkan perumpamaan tentang Anak

yang Hilang, yang menggambarkan Allah dan kasih Allah dalam bentuk seorang ayah yang berlari untuk memeluk anaknya yang kembali ke rumah setelah ia hidup dalam dosa di negeri yang jauh.

Saat anak yang hilang tersebut berada di negeri yang jauh, sang ayah mempersilahkan sang anak untuk mengalami konsekuensi menyedihkan yang didapatnya dari pilihannya yang penuh dosa. Namun demikian, saat sang anak mengambil langkah pertama untuk kembali ke rumah ayahnya, maka sang ayah yang berlari menghampiri anaknya itu menjadi gambaran dari kasih Allah.

Tidak ada yang lebih memalukan daripada seorang ayah yang berlari, namun demikianlah Yesus menggambarkan kasih Allah bagi si anak hilang yang memutuskan untuk kembali kepada ayahnya. Karenanya, suatu nasihat dari Yakobus yang berkaitan dengan pengajaran Yesus ialah, "Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu." Yakobus mengajarkan bahwa ketika kita mengambil satu langkah mendekat kepada Allah, maka Allah akan berlari menghampiri kita. Pada dasarnya, Yesus mengajarkan kebenaran yang sama saat Ia mengajarkan perumpamaan tentang Anak yang Hilang.

Apakah Anda sungguh-sungguh percaya bahwa Allah mengasihi Anda? Beberapa dari kita memiliki pandangan yang buruk tentang diri kita sendiri, kita sulit mempercayai bahwa orang lain dapat mengasihi kita, terutama Allah, yang mengetahui segala sesuatu tentang diri kita yang perlu diketahui. Saat kita menambahkan dosa yang menyedihkan ke dalam perpaduan itu, maka hampir tidak mungkin bagi kita untuk mempercayai adanya kasih yang Allah peruntukan bagi kita.

Di sini saya mau mengatakan kepada Anda, dengan otoritas Firman Allah, bahwa Allah mengasihi Anda! Kasih Allah bagi Anda

seumpama seorang ayah yang berlari menghampiri anaknya untuk menegaskan kasihnya bagi anaknya. Tidak peduli apapun anggapan Anda tentang diri Anda sendiri, Allah tetap mengasihi Anda!

Di dalam pasal 4 dari suratnya yang sangat praktis ini, Yakobus secara fasih memaparkan nasihat, penerapan dan kesamaannya dengan Yesus. Pasal ini seolah-olah menjadi penjelasan yang berkesinambungan atas ajaran-ajaran Yesus.

Suatu ungkapan yang indah ada saat ia mengingatkan kita bahwa kita berada di dalam tangan Tuhan; waktu hidup kita ada dalam tangan-Nya; segala sesuatu tentang kita ada dalam tangan-Nya. Kita seharusnya menyadari bahwa jika Dia tidak mengaruniakan kepada kita anugerah, kesehatan, dan kehidupan, maka kemungkinan kita tidak akan dapat melakukan apapun tahun depan.

Di sisa suratnya, Yakobus mengajarkan apa yang mungkin Anda sebut sebagai "Kelanjutan Solusi Allah". Yakobus membahas tentang Kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Seperti halnya para rasul, Yakobus mengajarkan bahwa kedatangan itu akan menjadi solusi akhir dari segala permasalahan yang kita miliki di bumi ini. Setiap kali para nabi atau penulis kitab Perjanjian Baru memberitahu tentang kedatangan Yesus Kristus, penerapannya selalu bersifat sangat praktis. Harus menjadi orang yang seperti apakah Anda saat ini, mengingat bahwa Kristus akan segera datang?

Pada bagian paling akhir dari suratnya ini, ia menulis suatu bagian yang indah tentang apa yang kita sebut sebagai "Tubuh Gereja". Demikianlah kita menyebutnya sekarang, yang maksudnya ialah kehidupan dari tubuh yang adalah gereja. Dalam Perjanjian Baru, semua anggota tubuh didesak untuk melayani anggota tubuh lainnya. Semua karunia Roh diciptakan untuk membangun gereja.

Pasal penutup ini juga mengajarkan tentang penyembuhan. Yakobus mengajarkan bahwa penyembuhan seharusnya terjadi saat mereka yang merupakan anggota tubuh Kristus berkumpul. Hal ini perlu dijelaskan dengan keras dan jelas pada masa kini. Saya percaya pada penyembuhan oleh iman. Saya percaya bahwa Allah sanggup menyembuhkan. Saya tidak meyakini bahwa adalah selalu kehendak Allah untuk menyembuhkan, namun saya percaya bahwa Allah sanggup menyembuhkan dan Dia memang menyembuhkan. Penyembuhan yang digambarkan dan disarankan oleh Yakobus tidak terjadi dalam konteks suatu pertemuan yang besar dengan seorang penyembuh spiritual yang memimpin penyembuhan. Penyembuhan itu harus terjadi dalam konteks jemaat gereja.

Orang yang sakit harus memiliki iman yang cukup kuat untuk memanggil tua-tua gereja. Kemudian para tua-tua jemaat itu harus memiliki iman yang kuat untuk datang saat mereka dipanggil. Saat para tua-tua itu datang, mereka diperintahkan untuk menumpangkan tangan atas orang yang sakit dan mengurapinya dengan minyak. Menurut Yakobus, bukan minyak yang menyembuhkan orang yang sakit. Yakobus berkata, "Doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit." (Cukup menarik untuk mengetahui bahwa kata yang dipakai untuk minyak merujuk pada minyak pengobatan. Jadi bisa kita katakan: minumlah obatmu dan berdoalah).

Lalu Yakobus mengatakan bahwa jika orang yang sakit itu telah berbuat dosa, dosa-dosanya itu harus diakui dan orang yang sakit tersebut harus diyakinkan bahwa dosa-dosanya telah diampuni. Terkadang, rasa bersalah akibat dosa yang belum diakui atau diampuni dapat menjadi bagian yang kritis dari suatu penyakit.

Ada begitu banyak prinsip-prinsip praktis dalam surat Yakobus yang singkat ini. Bacalah, pelajarilah dan mintalah Allah untuk menerapkannya dalam kehidupan Anda dan kehidupan gereja Anda.

BAB 8

Surat Petrus – Ketiga Pribadi Petrus

Dalam Perjanjian Baru, kita menjumpai ketiga pribadi Petrus yang berbeda. Ada Petrus yang kita temui dalam kitab Injil, Petrus yang kita temui dalam Kisah Para Rasul dan Petrus yang kita temui dalam kedua suratnya. Dalam kitab Injil, Yesus berkata, "Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu." (Lukas 22:31-32).

Ini merupakan bagian yang menarik dari percakapan antara Yesus dan Petrus oleh karena kata "insaf" yang memunculkan 2 pertanyaan: Apa itu insaf dan kapankah Petrus insaf?

Insaf berarti: "sepenuhnya berganti arah". Insaf atau pertobatan bukanlah berarti bergabung dengan sebuah gereja dan dibaptis. Pertobatan ialah suatu pengalaman disadarkan. Setelah Petrus menyangkal Yesus, ia pergi keluar dan menangis dengan sedihnya. Ia menyadari bahwa ia bukan siapa-siapa tanpa Kristus.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada Petrus. Itulah saat ketika Yesus bertanya, "Apakah engkau mengasihi

Aku lebih dari pada mereka ini?" Ketujuh orang yang hadir di ruang atas saat Petrus sesumbar bahwa mereka semua akan menyangkal Yesus kecuali dia, juga hadir saat Yesus bertanya kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Yesus menggunakan istilah Yunani "agaphe" yang artinya suatu bentuk komitmen total akan kasih.

Petrus menjawab dengan tegas, dengan menggunakan kata Yunani "phileo" dimana ia ingin mengatakan, "Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau hanya sebatas teman". Petrus tidak dapat lagi sesumbar karena ia telah diremukkan. Yesus merespon dengan mengatakan, "Gembalakanlah domba-domba-Ku, Petrus!" Yang mau Yesus katakan ialah, "Aku menghendaki seseorang sepertimu yang tahu apa yang terjadi saat gagal menggembalakan domba-domba-Ku."

Kemudian Tuhan bertanya kepadanya, "Petrus, apakah engkau mengasihi Aku?" Tanpa memperbandingkan dengan yang lainnya, melainkan hanya "apakah engkau mengasihi Aku?" Yesus kembali menggunakan kata "agaphe". Petrus menjawab, "Engkau sudah tahu jawabannya. Engkau tahu bahwa kasihku kepada-Mu hanya sebatas kasih phileo". Tuhan berkata, "Gembalakanlah domba-domba-Ku, Petrus". Kembali, Yesus mau mengatakan, "Aku menghendaki seseorang yang tahu apa artinya gagal sebagai seorang gembala bagi domba-domba-Ku."

Kali yang ketiga Tuhan menggunakan kata "phileo". Dengan kata lain, "Petrus, apakah setidaknya engkau mengasihi Aku seperti seorang teman?" Saat itulah jiwa Petrus menjadi remuk dan ia berkata, "Engkau tahu bahwa setidaknya aku mengasihi Engkau sebagai teman". Kembali, Tuhan berkata kepada Petrus, "Gembalakanlah domba-domba-Ku, Petrus!" Ketika Yesus

menempakkan diri kepada Petrus setelah kebangkitan-Nya dan meyakinkan ia bahwa meskipun ia pernah gagal, ia tetap pantas untuk menggembalakan dan memberi makan domba-domba-Nya, di situlah Petrus belajar bahwa ia seseorang yang berharga.

Dalam Kisah Para Rasul, Petrus dan seluruh dunia mengetahui apa yang Allah sanggup lakukan dengan seseorang yang telah menyadari bahwa ia bukanlah siapa-siapa. Mengapa Roh Kudus memakai Petrus pada hari Pentakosta? Oleh karena Petrus mengetahui tentang keempat rahasia rohani ini lebih daripada siapapun yang hadir pada saat itu:

“Bukan aku, melainkan Dia, dan aku ada di dalam Dia dan Ia ada di dalamku.

Aku tidak sanggup, namun Ia sanggup, dan aku ada di dalam Dia dan Ia ada di dalamku.

Aku tidak mau, namun Ia mau, dan aku ada di dalam Dia dan Ia ada di dalamku.

Bukan aku yang melakukannya, melainkan Dia, sebab aku ada di dalam Dia dan Ia ada di dalamku.

Kita menjumpai ketiga Petrus yang berbeda dalam Perjanjian Baru. Kehidupan rohani Petrus dalam Injil penuh dengan jatuh bangun, namun Petrus yang kita jumpai dalam Kisah Para Rasul sangatlah berbeda. Di sini Petrus sangat stabil. Setelah terjadi Pentakosta, sepertinya Petrus tidak terjatuh lagi.

Saya mengatakan semua itu untuk menyampaikan bahwa: saat Anda membaca surat-surat kepada jemaat yang ditulis oleh Petrus, Anda menjumpai pribadi Petrus yang ketiga. Inilah Petrus di masa tuanya. Petrus telah menyadari bahwa ia bukan siapa-siapa dan ia telah mengetahui apa yang Allah sanggup lakukan melalui seseorang yang menyadari bahwa ia bukanlah siapa-siapa untuk waktu yang

sangat lama. Petrus telah menjadi seorang gembala jemaat berusia lanjut saat ia menulis surat-suratnya ini.

Ia menulis kepada orang-orang Yahudi pengikut Kristus yang tersebar di seluruh Asia Kecil, yang sekarang dikenal sebagai Turki. Mereka terpencar oleh karena penganiayaan. Petrus sedang berada di Roma saat itu. Ketika Petrus menyebut tentang Babilonia, yang ia maksudkan ialah Roma. Petrus tahu bahwa penganiayaan yang terjadi di Roma semakin parah dan akan meluas ke provinsi lainnya dimana orang-orang Ibrani pengikut Kristus terpencar. Alasan utama Petrus menulis surat ini ialah bahwa sebagai seorang gembala jemaat, ia ingin menguatkan hati dan menghibur mereka yang sedang menderita. Tampaknya itulah yang menjadi penekanan utama dari kedua surat ini.

Sebelum Anda membaca surat Petrus, saya ingin berbagi satu lagi wawasan dengan Anda. Petrus tidak dapat membaca ataupun menulis. Itulah sebabnya ia mengatakan kepada kita di akhir suratnya ini: “Dengan perantaraan Silwanus, yang kuanggap sebagai seorang saudara yang dapat dipercayai, aku menulis dengan singkat kepada kamu.” (I Petrus 5:12).

Sewaktu Anda membaca surat Petrus, Anda tidak akan mendapati argumentasi yang sistematis. Carilah mutiara-mutiara kebenaran yang indah, mendalam, bersifat devosional dan spiritual, yang memaparkan realita tentang pengenalan akan Allah dan Yesus Kristus. Terkadang Petrus melompat dari satu topik ke topik lainnya dan terkadang Petrus mengajarkan beberapa kebenaran rohani yang sangat sulit untuk dimengerti.

Contohnya: Petrus menuliskan bahwa Yesus memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara. Martin Luther berkata, “Tidak seorangpun yang tahu arti dari ayat ini.” Setelah menulis bagian

firman yang sulit ini, tiba-tiba Petrus mengubah topiknya dan berbicara tentang Nuh dan air bah. Hal ini menuntunnya kepada topik tentang baptisan. Ia berbagi pemikirannya dengan kita tentang baptisan. Ingatlah bahwa bukan Petrus yang menuliskannya, ia hanya berbagi apa yang ada di hatinya.

Yohanes adalah rasul yang memberitakan tentang kasih. Paulus adalah rasul yang mengajar tentang iman, namun Petrus adalah rasul yang memberi pengharapan. Surat dari Petrus ini memberikan pengharapan kepada mereka yang menderita.

Petrus yang kita jumpai dalam kitab Injil kemungkinan besar adalah seorang yang hidup serampangan saat ia berjumpa Yesus. Kata "berharga" bukanlah kata yang dapat ia pakai untuk menggambarkan hidupnya saat itu. Kata "berharga" adalah sebuah kata yang biasa digunakan oleh orang yang berusia lanjut. Petrus yang kita jumpai dalam kedua suratnya ini adalah Petrus, sang gembala jemaat yang berusia lanjut, yang baginya Allah itu berharga, Firman Allah itu berharga, keselamatan itu berharga dan umat Allah pun berharga.

BAB 9

Surat Petrus yang Pertama

Petrus menulis kepada orang Kristen Yahudi yang tersebar di seluruh Asia Kecil. Pelayanan Petrus secara khusus ditujukan kepada orang-orang percaya Yahudi. Petrus berusaha untuk menguatkan hati

mereka dan menghibur mereka dalam penderitaan mereka. Ia memberikan beberapa pengajaran yang indah kepada mereka tentang mengapa Allah mengizinkan umat-Nya menderita.

Ia menulis dari Roma dimana para pengikut Kristus dianiaya. Ia tahu bahwa penganiayaan ini akan semakin parah dan meluas sampai ke berbagai provinsi dimana para penerima suratnya ini tinggal. Gereja generasi pertama mengalami penganiayaan yang berat. Bahkan, selama 300 tahun pertama sejarah gereja, menjadi pengikut Yesus Kristus adalah tindakan yang melanggar hukum.

Petrus memberikan 2 perspektif mengenai penderitaan yang dialami orang-orang yang kepadanya ia menuliskan surat ini. Yang pertama ialah "harus". Ia percaya bahwa terkadang Allah harus mengizinkan kita untuk menderita sebab kita perlu untuk menderita. Pengamatannya yang kedua mengenai penderitaan ialah bahwa penderitaan itu "hanya untuk seketika". Dengan kata lain, kebanyakan penderitaan terjadi hanya untuk sementara.

Ia membuat pengamatan yang ketiga mengenai penderitaan saat ia mengaitkan iman mereka yang mahal dengan emas. Emas adalah logam yang mulia dan emas dimurnikan melalui uji coba dengan api. Saat Allah melihat kehidupan mereka, hal yang terpenting bagi-Nya ialah iman mereka dan pertumbuhan rohani mereka (I Petrus 1:6-7).

Saat Petrus berfokus pada topik keselamatan, ia membahas tentang konsep lahir baru dan pemilihan. Para nabi telah menubuatkan tentang keselamatan yang diberitakan pada Hari Pentakosta. Petrus membuat suatu pengamatan yang menarik, yaitu ketika para nabi ini menulis, meskipun mereka menulis dengan kuasa dan inspirasi Roh Kudus, namun mereka tidak memahami apa yang mereka tulis. Ia mengatakan bahwa pada hari dan saat dimana orang-orang yang membaca suratnya hidup, keselamatan ini telah

digenapi, yang secara jelas tertulis dalam literatur nubuatan Firman Allah.

Kita tidak memiliki banyak perspektif sejarah yang menghargai sejumlah orang yang harus mati, yang karenanya kita dapat menikmati banyak berkat rohani saat ini. Contohnya, renungkan tentang Alkitab, Firman Allah yang tertulis. Saat kita memulai studi ini, saya membahas tentang bagaimana Alkitab disusun. Sebuah studi yang sederhana tentang bagaimana Alkitab itu disusun akan menolong Anda untuk menyadari betapa kita begitu berhutang budi kepada mereka yang telah mengorbankan nyawanya sehingga Anda dan saya bisa memiliki Firman Allah seperti sekarang ini.

Saat kita memperoleh perspektif sejarah mengenai keselamatan, Petrus mengingatkan kita bahwa kita sangat berhutang budi kepada banyak orang yang luar biasa. Bila saat ini merupakan masa penuaian, ingatlah bahwa begitu banyak orang yang telah menderita untuk menaburkan benih, supaya Anda dan saya dapat menuai hasilnya sekarang (Yohanes 4:36-38).

Petrus mengingatkan kita akan apa yang telah kita pelajari saat kita membaca kitab Keluaran, Imamat, Ulangan, dan Rut, saat ia menulis bahwa Yesus adalah "Goel" kita atau "penebus" kita. Seperti yang telah dilakukan Boas bagi Rut, Yesus telah membeli kita kembali kepada Allah melalui kematian-Nya, dan telah membawa kita kembali kepada Allah melalui kebangkitan-Nya dengan cara membangun suatu hubungan dengan kita (I Petrus 1:18-19).

Perenungan mengenai Lahir Baru

Saat Anda dilahirkan kembali, Anda tidak perlu memahami pengalaman tersebut sebelum hal itu terjadi pada Anda. Anda tidak perlu memahami kelahiran fisik Anda saat Anda dilahirkan ke dalam

dunia ini. Kelahiran fisik itu terjadi pada Anda. Kelahiran fisik Anda adalah suatu pengalaman yang pasif bagi Anda, karena Anda dilahirkan. Kelahiran baru juga terjadi pada Anda, dan kemudian saat Anda menengok ke belakang dan merenungkannya, barulah Anda memahami apa yang telah terjadi pada Anda.

Hal terpenting berkenaan dengan pengalaman rohani yang subyektif bukanlah terletak pada detilnya, melainkan pada hasil dari pengalaman tersebut. Demikianlah Rasul yang besar ini menggambarkan kelahiran baru bagi kita: "Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu. Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal." (I Petrus 1:22-23).

Petrus membandingkan kelahiran rohani dengan kelahiran fisik. Ia mengatakan bahwa ketika kita dilahirkan kembali, benih yang ada (kata dalam bahasa Yunani yang dipakai ialah sperma) merupakan benih yang tidak dapat binasa. Petrus mengajarkan bahwa "benih" yang tidak dapat binasa itu ialah Firman Allah, dan iman kita seumpama sebuah "sel telur". Saat kita meresponi Firman Allah dengan iman, maka Firman Allah itu seumpama "sperma" yang tidak dapat binasa yang membuahi "sel telur" iman kita. Kehidupan rohani dikandung di dalam diri kita saat kita mempercayai Firman Allah.

Petrus pun mengajarkan beberapa wawasan rohani mengenai "bagaimana cara" terjadinya suatu kelahiran rohani ketika ia mengatakan bahwa kita sedang dilahirkan kembali saat kita menyucikan diri kita oleh ketaatan pada waktu mendengar, mempercayai dan meresponi Firman Allah.

Pernahkah Anda bertanya-tanya, apa hubungan jemaat Perjanjian Baru dengan umat Allah di Perjanjian Lama? Inilah bagian firman yang menyatukan keduanya. Dalam Perjanjian Lama, Allah jelas menghendaki suatu kerajaan, namun bangsa Israel datang menghadap Samuel dan mengatakan kepadanya bahwa mereka tidak menghendaki Allah sebagai Raja mereka.

Setelah semua bencana yang terjadi pada kerajaan tersebut, juga masa pembuangan dan masa 400 tahun dimana Allah tidak berfirman, Yesus dan Yohanes Pembaptis memberitakan Kabar baik tentang Kerajaan Allah, dimana kabar itu seolah-olah mau mengatakan, "Allah bersedia menjadi Rajamu lagi." Yesus menjelaskan, "Ketika aku mengatakan tentang Kerajaan Allah, kerajaan itu ada dalam setiap orang yang mau tunduk kepada Allah, menjadikan-Nya sebagai Raja dalam kehidupan mereka dan menjadi pengikut-Nya yang setia (Lukas 17:21, Yohanes 3:3-5).

Saat menulis kepada para orang Ibrani pengikut Kristus yang tersebar di seluruh Asia Kecil, Petrus mengatakan bahwa mereka adalah bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah. Ia pun mengatakan kepada mereka bahwa mereka adalah imamat yang rajani (I Pet. 2:9-10). Imam ialah orang yang masuk ke dalam hadirat Allah dan menjadi perantara bagi orang lain. Para pengikut Kristus ini pun adalah imam. Mereka telah diutus Allah ke berbagai penjuru dunia untuk menjadikan segala bangsa sebagai murid Yesus Kristus dan menjadi perantara kepada Allah atas nama mereka yang telah menjadi murid Yesus.

Ia pun menulis, "Kamulah bangsa terpilih" dan "kamu adalah pendatang dan perantau di dunia ini." Selain menjadi bangsa yang kudus, imamat yang rajani dan bangsa terpilih, para pengikut Kristus ini adalah pendatang dan perantau di dalam dunia ini.

Teladan Pernikahan

Dalam I Petrus 3, kita membaca beberapa nasihat pernikahan terbaik dalam Alkitab. Sesungguhnya, baik Petrus maupun Paulus berkata, "Para isteri, tahukah engkau teladan hubungan Kristus dan gereja? Dalam teladan itu, kalian adalah gerejanya. Para suami, tahukah engkau teladan hubungan Kristus dan gereja? Itulah teladan bagi pernikahan yang diilhami Allah, dan di dalam teladan itu, engkau adalah Kristusnyanya."

Petrus menunjukan nasihat pernikahannya bagi para isteri yang suaminya tidak menaati Firman Allah. Hal itu berarti, sang wanita menikahi seorang yang tidak percaya dan orang itu tidak mentaati Firman Allah, atau bisa saja sang suami adalah orang percaya namun bukan berarti ia mentaati Firman Allah.

Dalam nasihat pernikahan yang disampaikan Petrus dan Paulus, kaum isteri diajarkan untuk tunduk kepada suaminya sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus. Bukanlah hal yang mudah untuk bersikap menundukkan diri, namun hal ini bukan merupakan masalah terbesar dalam pernikahan orang percaya. Masalah terbesarnya ialah kaum pria yang tidak mau memikul tanggung jawab untuk menggembalakan isteri dan anak-anaknya sebagaimana Kristus menggembalakan jemaat.

Petrus juga menasihatkan kaum isteri untuk memenangkan suaminya tanpa perkataan. Petrus berkata; Suaminya tidak mentaati Firman Allah, itu artinya sang suami tidak menjalankan tugasnya dalam pernikahan mereka. Sebelum Petrus menulis satupun ayat yang ditujukan kepada suami yang demikian, Petrus terlebih dahulu menasihati kaum isteri yang demikian untuk bersikap saleh, tunduk, bersikap manis dan tenang.

Berfokuslah pada kata “tunduk” ini selagi kita merenungkan teladan pernikahan yang diajarkan Petrus. Di akhir pasal 2, Petrus menunjuk kepada Yesus Kristus dan kematian-Nya di kayu salib sebagai Hamba yang menderita yang telah dinubuatkan dalam Yesaya 53.

Perkataan terakhirnya menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai Gembala dan Uskup jiwa Anda. Kemudian, ia membahas teladan Yesus Kristus yang menggembalakan jemaat, dan ia memulai nasihatnya kepada kaum isteri ini dengan perkataan “demikian juga”. Ia mengajarkan kepada kaum isteri untuk tunduk kepada suaminya, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus.

Kata “tunduk” yang dipakai Petrus dalam konteks ini sesungguhnya memiliki arti “biarkan suamimu menggembalakanmu”. Allah telah memberi tanggung jawab yang besar kepada suami Anda. Suami Anda telah diperintahkan untuk menggembalakan Anda sebagaimana Kristus menggembalakan jemaat. Hal itu berarti suami Anda harus mengasahi Anda seperti Kristus mengasahi, ia harus memberi diri kepada Anda sebagaimana Kristus memberi; ia harus menjadi suami bagi Anda sebagaimana Kristus. Paulus juga memberi nasihat pernikahan yang sama persis dalam suratnya kepada jemaat Efesus (Efesus 5:22-25).

Dalam kemilteran, ada yang namanya komandan. Anda tidak mungkin memiliki dua komandan. Ia bisa mendelegasikan otoritas untuk berbagai hal kepada orang lain. Akan tetapi, ia tidak dapat mendelegasikan tanggung jawabnya. Jika terjadi kesalahan, maka ia sendiri yang harus bertanggung jawab.

Di dalam nasihat pernikahan yang disampaikan Petrus dan Paulus, dan dalam seluruh isi Alkitab, Allah mendelegasikan tanggung jawab pernikahan dan rumah tangga kepada suami dengan

memerintahkannya untuk menggembalakan isterinya sebagaimana Kristus menggembalakan jemaat. Pada saat yang sama, Allah memerintahkan para isteri untuk membiarkan suami mereka bertanggung jawab atas mereka dan anak-anak mereka. Tanggung jawab berarti hanya ada satu komandan. Seseorang harus memikul tanggung jawab dan Allah memberikan tanggung jawab tersebut kepada para suami.

Kata pertama yang dipakai Petrus untuk memulai nasihatnya kepada para suami dalam ayat 7 adalah kata yang sama pada saat ia memulai nasihatnya kepada para isteri. Saat kita kembali membaca kata “demikian juga”, hendaknya kita bertanya, “Demikian yang seperti apa, Petrus?” Petrus menjawab kita: “Lihatlah kembali teladan pernikahan yang diilhami Allah. Apakah Anda membaca tentang Kristus dan jemaat dalam ayat terakhir pasal 2? Para suami, dalam teladan tersebut, kalianlah Kristus. Hiduplah bersama isteri kalian seolah-olah kalian adalah Kristus. Kasihilah mereka sebagaimana Kristus mengasahi jemaat. Berikanlah dirimu kepada isterimu sebagaimana Kristus memberikan diri-Nya bagi jemaat. Jadilah suami bagi isterimu sebagaimana Kristus bagi jemaat.”

“Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu” (I Pet. 3:7). Petrus tidak meminta para suami untuk memahami isterinya. Hal itu mungkin terjadi karena kita sendiri tidak memahami tentang diri kita. Petrus hanya mengatakan kepada para suami, “Hiduplah bijaksana dengan isterimu.” Anda mungkin tidak dapat memahami isteri Anda namun Anda dapat mengenal diri isteri Anda.

Saat Petrus mengatakan “hiduplah dengan isterimu”, ia memberikan beberapa nasihat praktis kepada para suami. Hal ini berarti sediakan waktu bagi mereka. Jadikan mereka sebagai prioritas

dan sediakan waktu bagi mereka. Anda boleh berpikir bahwa apa yang dikatakannya mungkin tidak penting, namun kenyataannya ada banyak suami yang tinggal bersama dimana-mana, namun ia tidak hidup bersama isteri dan anak-anaknya.

Kesimpulan

Ketika Gideon mengalahkan orang Midian, kita membaca tentang Gideon bersama dengan ke-300 orang “yang berdiri di tempatnya masing-masing” dan itulah kunci yang membuat Allah memberikan kemenangan yang luar biasa kepada mereka (Hak. 7:21). Inilah yang mau dikatakan oleh Petrus dalam nasihatnya tentang pernikahan. Setiap pribadi di dalam suatu pernikahan harus berdiri di tempatnya masing-masing. Ada posisi tersendiri bagi sang isteri. Ia memiliki peranan, fungsi, pelayanan dan posisi yang harus ia jalani. Ada posisi tersendiri bagi sang suami. Ia memiliki peranan, fungsi, pelayanan dan posisi yang harus ia jalani. Ketika sang suami tidak melakukan tugasnya, maka janganlah sang isteri mendesak, memaksa, memarahi atau mengkhotbahi suaminya untuk melakukan tugasnya. Sang isteri harus melakukannya perannya, dan jika ada yang menggerakkan sang suami untuk melakukan perannya, maka hal itu terjadi karena teladan kasih yang ditunjukkan sang isteri.

Mengertikah engkau tentang teladan itu, wahai isteri? Kalian adalah jemaat. Berdirilah di tempatmu. Jadilah isteri bagi suamimu sebagaimana jemaat bagi Kristus.

Mengertikah engkau tentang teladan itu, wahai suami? Kalian adalah Kristus. Jadilah suami bagi isterimu sebagaimana Kristus bagi jemaat. Dengan kasih karunia Allah, Anda berdua harus berdiri di tempat Anda masing-masing. Peran yang diberikan Petrus bagi Anda berdua memerlukan kasih karunia Allah agar Anda dapat memenuhi

peran tersebut. Tantangan terbesar diberikan kepada para suami, sebab mereka harus menjadi Kristus bagi isteri mereka.

Bagian Firman yang Sukar dari Surat Petrus

Petrus menutup surat pertamanya dengan suatu pandangan, tentang banyak hal yang sulit untuk dipahami. Saya membayangkan rasul Paulus bertanya kepada Petrus mengenai beberapa bagian Firman yang ingin saya bahas. Saya memulai dari bagian tersulit dari surat-surat Petrus (I Petrus 3:17-4:2).

Hanya dalam 8 ayat, Petrus membahas 10 topik utama. Ia mengatakan bahwa ketika Yesus Kristus mati demi dosa dunia, meskipun tubuh-Nya mati, Roh-Nya hidup dan di dalam Rohlah, Yesus mengunjungi roh-roh yang di dalam penjara dan berkhotbah kepada mereka, yaitu roh dari mereka yang telah menolak untuk mendengarkan Injil selagi mereka memiliki kesempatan, sebagaimana pada zaman Nuh.

Rupanya, setelah Kristus mati di kayu salib, dan sebelum kenaikan-Nya, Ia telah melayani di dunia roh. Menurut Petrus, di dalam dunia roh tersebut, Kristus melakukan pelayanan akan penyelamatan dunia. Bagian firman ini menjelaskan berbagai hal “yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat” tentang perkataan-perkataan Petrus, sehingga sulit untuk menjelaskannya dengan pasti.

Petrus, sang gembala, mengatakan bahwa akhir dari segala sesuatu sudah dekat dan karenanya, mereka harus menjadi umat yang kudus sebagaimana yang dikehendaki. Di sini Petrus memberikan beberapa wawasan yang menarik mengenai karunia-karunia rohani serta pelayanan-pelayanan yang hanya mungkin dilakukan oleh karunia-karunia rohani tersebut.

Menurut raksasa rohani yang praktis ini, apapun karunia Anda, itulah pola pelayanan yang seharusnya Anda lakukan. Bila karunia Anda berkhotbah, maka berkhotbahlah. Tren yang populer untuk membuktikan kerendahan hati Anda ialah dengan bersedia melakukan segala sesuatu. Setiap orang melakukan segala sesuatu. Namun bukan seperti itu yang Alkitab ajarkan. Segala pengajaran dalam Alkitab tentang karunia-karunia rohani mengingatkan kita bahwa karunia itu bermacam-macam dan diberikan kepada setiap orang percaya yang mana Allah berkenan. Karunia itu diberikan oleh Roh Kudus untuk meninggikan Kristus dan untuk menguatkan tubuh Kristus. Dengan karunia rohani yang Anda miliki, Anda melayani saya dan dengan karunia rohani yang saya miliki, saya melayani Anda.

Dalam pasal 4, Petrus memberikan nasihat lainnya mengenai penderitaan. Jika Anda menderita, Petrus kembali berkata, "Janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu." (I Pet. 4:12). Kita berpikir bahwa masalah dan penderitaan merupakan pengacau, bencana dan malapetaka yang seharusnya tidak terjadi. Kita tidak dapat memahami mengapa semuanya itu pernah terjadi pada diri kita. Di dunia ini, orang lebih bersikap realistis. Mereka sadar bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan. Dan sesungguhnya, yang membedakan satu orang dengan orang lainnya bukanlah apakah mereka mengalami penderitaan atau tidak, melainkan bagaimana mereka mengatasi penderitaan mereka itu.

Anda bertanggung jawab atas diri Anda sendiri. Mungkin bukan Anda yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi pada Anda, namun Anda bertanggung jawab atas apa yang akan Anda lakukan. Masalahnya ialah bagaimana Anda akan meresponi semua permasalahan Anda?

Kita semua mengalami badai kehidupan namun kita pun memiliki kasih karunia dan kuasa Allah untuk melewatinya. Allah telah memberikan Firman-Nya, yang menjadi sistem iman kita. Kalau kita melewati badai itu dengan sistem iman tersebut, yaitu dengan Firman Allah, maka Allah sanggup memberikan hikmat kepada kita untuk mengatasi masalah yang kita hadapi. Ia pun akan memberikan kasih karunia kepada kita untuk menerapkan hikmat tersebut. Hal itu menuntun kepada apa yang Petrus sebut sebagai "kesaksian" kita. Allah mengizinkan badai terjadi sebab Allah menghendaki kita untuk menjadi saksi-Nya. Kita bisa menjadi saksi yang baik, ataupun saksi yang buruk, namun kita semua adalah saksi.

Bagi para pengikut Kristus yang setia, menderita merupakan panggilan. Anda telah diselamatkan sebab Seseorang telah menderita. Anda telah dipanggil untuk mengikuti jejak-Nya. Anda menjadi satu dengan Dia, rekan sepelayanan dalam penderitaan-Nya. Ada yang mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki umat-Nya menderita. Namun di sini, Petrus dengan jelas mengatakan bahwa terkadang, pada saat kita menderita, hal itu adalah kehendak Allah, bahkan telah menjadi panggilan kita." (I Petrus 4:19).

Nasihat bagi Para Penatua

Pasal 5 ditujukan kepada penatua jemaat. "Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua." Petrus merendahkan dirinya, sebagai seorang penatua bersama dengan penatua lainnya. Jika kita melihat ketiga pribadi Petrus yang telah kita bahas dalam bagian pembuka surat-surat Petrus, kita memahami sebabnya. Petrus mengajarkan kepada para penatua bahwa mereka harus menanggung tanggung jawab penggembalaan jemaat, bukan sebagai atasan, melainkan sebagai teladan.

Kalau Anda mempelajari struktur kepemimpinan gereja, Anda tidak akan menemukan struktur apapun di dunia ini yang dapat diperbandingkan dengan gereja sebagai suatu organisasi. Gereja seharusnya tidak menjadi seperti sebuah perusahaan dengan seorang direktur, pemilik dan karyawan. Satu-satunya pengaruh yang seharusnya diberikan penatua dalam jemaat ialah teladannya. Kalau teladannya membuat orang lain terkesan, mereka akan datang kepadanya, mencari nasihatnya dan melakukan nasihatnya. Pengaruh seperti demikianlah yang seharusnya dimiliki para gembala dalam jemaat, dan bukannya otoritas seperti dalam kemiliteran ataupun dunia bisnis.

Pribadi yang mengajar Petrus berkata demikian: "Mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi. Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias. Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." (Matius 23:7-12).

Petrus menutup surat pertamanya ini dengan sebuah otobiografi singkat akan hidupnya. Ia menulis: "Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya." (I Petrus 5:10). Setelah Petrus menderita seketika lamanya, barulah Allah menjadikannya sempurna, dewasa dan lengkap. Allah meneguhkan Petrus, Allah menguatkan Petrus, Allah

mengokohkan Petrus. Dalam pribadi Petrus yang ketigalah yang menulis perkataan-perkataan ini.

Ayat tersebut menjadi kisah kehidupan Petrus. Petrus mau mengatakan, "Inilah maksud berbagai penderitaan: Allah ingin mendewasakan Anda, sehingga segala bencana dan malapetaka yang akan Anda lalui semata-mata berarti bahwa setelah Anda menderita seketika lamanya, Allah akan datang dan mengangkat Anda dan meneguhkan Anda serta membuat Anda lebih kuat dari sebelumnya sebab Anda berhasil melalui pengalaman penderitaan ini."

BAB 10

Surat Petrus yang Kedua

Petrus tahu bahwa ia akan menemui ajalnya saat ia menulis suratnya yang kedua. Seperti halnya rasul Paulus memberikan surat wasiat yang terakhir dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, maka dalam suratnya yang kedua, Petrus pun menyampaikan perkataan terakhirnya kepada domba-domba yang baginya ia berjanji kepada Tuhannya untuk menggembalakan mereka.

"Pengulangan adalah inti dari pengajaran". Saya pernah mendengar seorang pendidik mengatakannya. Mengetahui bahwa hidupnya hanya tinggal menghitung hari, gembala tua ini mencurahkan isi hatinya tentang beberapa hal, dimana mereka yang membaca suratnya ini sudah mengetahui apa yang Petrus kehendaki untuk mereka ingat.

Dalam ayat-ayat pembuka, Petrus mengatakan bahwa kasih karunia dan damai sejahtera akan melimpahi kita oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita. Dalam ayat 3 dari pernyataan pembukanya, ia mengingatkan para dombanya akan sesuatu yang mungkin sudah seringkali ia katakan kepada mereka: "Kuasa ilahinya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh." Kemudian Petrus mengajarkan kepada para pembaca suratnya, bagaimana cara mereka dapat memperolehnya: "... oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib." Apa yang dikatakannya itu menuntun Petrus kepada pernyataan ini: "Allah telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi."

Segala sesuatu yang berguna untuk hidup dan kesalehan terjadi pada kita sebagai hasil dari hubungan kita dengan Allah dan Kristus. Menurut Petrus, semuanya itu adalah janji-janji yang berharga dan sebagai pelaksanaan dari janji-janji yang berharga itu, kita boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi.

Pada masa kini, kita mempercayai bahwa pengetahuan adalah kebajikan. Namun demikian, dalam perkara rohani, Alkitab mengajarkan kepada kita apa yang telah kita dengar dari para nabi, dari Yesus dan yang sekarang kita dengar dari rasul Petrus, bahwa pengetahuan bukanlah kebajikan. Penerapan dari pengetahuan itulah yang disebut kebajikan. Perhatikan bahwa Petrus tidak menulis, "tambahkanilah kepada imanmu pengetahuan", melainkan ia menulis, "tambahkanilah kepada imanmu kebajikan".

Kebajikan merupakan penerapan dari iman Anda yang sama dengan kebaikan. Kebajikan adalah karakter. Ketika Anda berhasil

menambahkan kebajikan, atau karakter yang menyerupai Kristus kepada iman Anda, barulah Anda menambahkan pengetahuan. Itulah mengapa penekanan kita harus didasarkan pada penerapan isi Firman Tuhan. Yang terpenting ialah, "Apa yang dikatakan firman ini? Apa maksudnya? Apa maksudnya bagi Anda? Dan bagaimana caranya Anda menerapkan firman ini ke dalam aspek-aspek praktis kehidupan Anda?" Di dalam penerapan Firman Tuhan itulah, Firman Tuhan akan menjadi kuasa yang ajaib sebagaimana dirancangan Allah. Menurut Petrus, kita harus menambahkan kepada iman kita kebajikan, dan barulah kepada kebajikan pengetahuan.

Petrus melanjutkan perkataannya, "Tambahkanlah kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang." Pelengkap iman ini mewakili salah satu bagian firman terbaik dalam Alkitab yang membahas tentang pertumbuhan rohani. kemudian, bila pelengkap iman ini ada pada murid-murid Yesus, maka kita akan menerima janjinya: "Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-saudaraku, berusaha sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung. Dengan demikian kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal".

Petrus memulai kata-kata hikmatnya yang terakhir dengan suatu kesaksian pribadi: "Aku sedang berada di atas gunung yang kudus dan aku melihat Tuhan Yesus Kristus berubah rupa." Intinya, Petrus mau mengatakan, "Meskipun aku telah mendapatkan pengalaman

tertinggi, aku hendak memberitahu sesuatu kepadamu. Firman Allah yang sampai kepada kita melalui proses inspirasi ini makin meneguhkan kita oleh Firman yang disampaikan oleh Allah, dibandingkan pengalaman yang kualami di gunung kudus itu.”

Petrus mengatakan bahwa saat kita memperhatikan Firman Allah, hal itu ibarat kita datang kepada Pelita yang bercahaya di tempat yang gelap. Saat kita menuju kepada terang itu, sesuatu terjadi dalam hati kita. Petrus menggambarkan hal ini dengan indah: “Sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.” Apakah itu bintang timur yang bersinar di hati Anda? Bintang timur itu ialah Yesus Kristus yang telah bangkit dan hidup. Petrus kembali mengatakan kepada kita tentang bagaimana Kristus lahir di dalam kita.

Sungguh menarik bahwa baik Petrus maupun Paulus sama-sama memberikan berbagai pernyataan yang luar biasa mengenai Firman Allah dalam kata-kata terakhir mereka kepada jemaat dan dunia. Petrus melakukannya di pasal pertama dalam suratnya yang kedua, sedangkan Paulus melakukan hal yang sama di pasal ketiga dalam suratnya yang kedua kepada Timotius. Paulus mengatakan bahwa Firman Allah itu diilhami oleh Allah sendiri, dan Petrus mengajarkan tentang ilham itu sendiri. Petrus mengatakan bahwa mereka yang menulis Firman yang diilhami Allah, digerakkan oleh Roh Kudus seperti angin menggerakkan layar sebuah kapal. Petrus mengaitkan pernyataannya mengenai Firman Allah ini dengan pengalaman lahir baru.

II Petrus 2 hampir sama isinya dengan surat Yudas, sehingga kita tidak akan terlalu membahasnya. Seperti halnya Yudas, II Petrus 2 adalah suatu peringatan atas guru-guru palsu. Dalam pasal 3, Petrus menulis tentang “Hari Tuhan”.

“Hari Tuhan” merupakan satu dari sekian peristiwa yang terjadi yang merujuk kepada “Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali”. “Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali” bukanlah merupakan satu kejadian, melainkan suatu rangkaian peristiwa, termasuk pengangkatan jemaat, masa penganiayaan besar, kerajaan Allah di muka bumi, dan kebangkitan orang-orang mati. Namun peristiwa terakhir dari seluruh kejadian yang disebut sebagai “Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali” itu adalah “Hari Tuhan”.

“Hari Tuhan” merupakan kejadian yang dikhotbahkan oleh banyak nabi dan saat itu terjadi, setiap unsur-unsur dunia akan sepenuhnya binasa. Yesus berkata, “Langit dan bumi akan berlalu”. Petrus dengan jelas menegaskan bahwa segenap bumi dan langit akan dihancurkan. Semuanya akan hancur oleh nyala api.

Sejak peristiwa pemboman kota Hiroshima dan Nagasaki, kita sadar bahwa manusia dapat melakukan apa yang diramalkan oleh Petrus dan para nabi. Allah pernah melakukannya dengan menggunakan air dan sekarang Ia akan melakukannya dengan api. Menurut Petrus, semuanya itu akan terjadi persis seperti yang telah dikatakan oleh para nabi.

Jangan kita berpikir bahwa Allah berlambat-lambat untuk datang kembali sebab waktu itu sifatnya relatif bagi Allah. Lalu, mengapa Ia menunggu untuk melakukannya? Satu-satu alasan mengapa Kristus belum datang kembali dan memulai rangkaian kejadian ini, yang akan mencapai puncaknya pada “Hari Tuhan”, adalah karena Allah ingin agar Injil didengar oleh dunia yang terhilang ini. Ia tidak menghendaki seorangpun binasa. Oleh karena Ia mengasihi umat manusia, Ia ingin memberi lebih banyak kesempatan untuk keselamatan banyak orang.

Petrus mengatakan bahwa kita dapat mempercepat hari itu terjadi dengan bersaksi bagi Kristus dan memberitakan Injil kepada mereka yang belum pernah mendengarnya. Pertanyaan yang seharusnya kita tanyakan saat kita membaca tentang Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya ini ialah "Jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, seberapa suci dan salehnya kita harus hidup?"

BAB 11

Surat Yohanes yang Pertama

Saya menyebut ke-16 ayat pertama I Yohanes ini sebagai "Kepastian Jaminan/Keselamatan". Kepastian menjadi tema seluruh isi surat ini. Apakah Anda memiliki kepastian yang mutlak bahwa dosa Anda telah diampuni dan seandainya Anda meninggal hari ini, Anda akan berada di sorga? Jika Anda tidak memiliki kepastian itu, maka Anda harus membaca surat ini.

Penulis surat ini, yang juga menulis kitab Wahyu, serta dua surat singkat lain atas namanya; selalu memberitahukan kepada kita alasan ia menulis. Ia menulis Injil Yohanes supaya kita menjadi percaya dan memiliki hidup yang kekal. Ia menulis surat ini kepada mereka yang percaya, sehingga mereka mengetahuinya dan kemudian mereka akan sungguh-sungguh percaya. Dengan kata lain, ia menulis kepada mereka yang mencari kepastian, yaitu kepastian akan keselamatan mereka. Jika Anda belum memiliki kepastian

rohani, dan Anda tidak memiliki kepastian mutlak akan keselamatan Anda, maka Yohanes berkata, "Aku menuliskan ini bagimu." (Yoh. 20:30-31; I Yoh. 5:13).

"Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan, dan ia tidak mengetahui bahwa ia tidak memiliki pengetahuan, maka ia adalah orang bodoh. Jauhi dia. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan, dan ia menyadari bahwa ia tidak memiliki pengetahuan, maka ia adalah anak kecil. Ajarlah dia. Jika seseorang mempunyai pengetahuan, dan ia tidak mengetahui bahwa ia memiliki pengetahuan, maka ia sedang tertidur. Bangunkan dia. Jika seseorang mempunyai pengetahuan, dan ia mengetahui bahwa ia memiliki pengetahuan, ia adalah seorang pemimpin. Ikuti dia." Yohanes menulis surat ini kepada orang-orang yang mengetahui bahwa mereka sadar kalau mereka memiliki keselamatan.

Enam belas ayat pertama dari I Yohanes disajikan bagi kita, sebagaimana yang terdapat juga dalam Injil Yohanes, suatu gambaran akan apa yang Yohanes hendak katakan kepada kita. Kita semua membutuhkan roh belas kasihan. Kita akan menemukan kepastian keselamatan tersebut dalam surat yang penuh inspirasi ini, yang membahas tentang kepastian. Sama halnya dengan 8 mata angin yang pada sebuah kompas, inilah 8 hal yang saya temukan dalam kepastian keselamatan yang ditulis oleh rasul Yohanes: hal pertama dari kepastian keselamatan ini adalah fakta-fakta Injil.

Yohanes mengatakan bahwa iman itu didasarkan atas fakta. Iman bukanlah berjalan di dalam kegelapan ataupun melompat di dalam terang. Sebagaimana yang kita pelajari dalam pasal iman yang terdapat dalam Alkitab, iman didasarkan pada bukti. Iman memberikan kepastian pada pengharapan kita. Itulah perbedaan antara pengharapan dan iman. Tanpa bukti yang menjadi dasar

pengharapan kita, maka yang bisa kita lakukan hanya berharap. Namun iman selalu memiliki dasar atas bukti dimana iman itu dibangun.

Yohanes menulis tentang Kristus saat ia memulai suratnya dengan mengatakan kepada para pembacanya, "Ketahuilah, kita telah melihat dengan mata kita dan kita telah melihat-Nya dari dekat. Kita telah mencucukkan jari kita pada lobang bekas paku di tangan-Nya; kita telah menaruh tangan kita di sisi-Nya. Iman kita kepada Kristus yang telah bangkit dilandaskan pada fakta."

Jika Anda membandingkan kitab Yohanes dengan kitab-kitab lainnya dalam Perjanjian Baru, maka ada dua fakta Injil yang nampak: kematian Yesus Kristus dan kebangkitan Yesus Kristus. Paulus menulis kepada jemaat Korintus yang intinya mengatakan: "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dibangkitkan, sesuai dengan Kitab Suci. Itulah Injil. Itulah yang aku beritakan kepadamu di Korintus. Itulah yang engkau percayai dan apa yang kau percayai itu telah menyelamatkan engkau." (I Korintus 15:1-4).

Hal berikutnya pada "Kepastian Keselamatan" ini ialah iman. Anda harus mengimani kedua fakta Injil tersebut. Jadi hal yang kedua adalah mengimani fakta Injil. Hal ketiga adalah apa yang Anda dapatkan karena mengimani kematian Yesus, yang telah mengubah segalanya di dunia ini! Dosa-dosa Anda diampuni!

Apa yang Yohanes coba ajarkan pada kita dalam Kepastian Keselamatan ini ialah: Bila Anda sungguh-sungguh mengimani kematian Yesus Kristus di kayu salib, maka pengampunan itu akan Anda peroleh. Mengimani kematian Yesus Kristus akan membawa pengampunan. Dan yang aku maksudkan adalah pengampunan yang sempurna.

Dalam bahasa Yunani, kalimat yang menunjukkan masa sekarang melambangkan waktu yang terus-menerus. Karenanya, setiap kali Anda membaca kata yang menunjukkan masa sekarang, Anda bisa memasukkan kata terus-menerus. "Bila kita terus-menerus mengakui dosa kita, maka Ia pun akan terus-menerus menyucikan kita. Darah Kristus selalu menyucikan kita dari segala yang jahat." Pengampunan terjadi setelah kita percaya kepada kematian Yesus Kristus.

Hal berikutnya dalam kepastian keselamatan ini ialah apa yang terjadi setelah kita percaya kepada kebangkitan Yesus Kristus, yaitu kita dapat mengenal-Nya dan memiliki persekutuan dengan Kristus yang hidup.

Kata persekutuan memiliki arti layaknya rekan sekerja atau saat kita sama-sama berada dalam satu kapal. Sama seperti Yesus yang naik ke kapal Petrus yang kecil dan kemudian memenuhi kapal Petrus tersebut dengan ikan hasil tangkapan, maka Yesus Kristus pun dapat naik ke kapal Anda, yaitu kehidupan Anda, bersama-sama dengan Anda. Itu berarti, sumber apapun yang Ia miliki adalah milik Anda. Jika Anda bersekutu dengan-Nya, maka segala yang Anda miliki juga menjadi kepunyaan-Nya. Persekutuan menjadi hal keempat pada kepastian keselamatan ini.

Hal kelima pada kepastian keselamatan ialah mengikuti Kristus. Saat orang berkata kepada Yesus bahwa mereka percaya kepada-Nya, Ia selalu berkata, "Ikutlah Aku". Yohanes akan mengatakannya berkali-kali, "Inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya." (I Yoh. 2:3). Demikianlah caranya kita mengetahui bahwa kita memiliki iman yang sejati serta hidup yang kekal.

Setelah mengikut Tuhan, hal berikutnya pada kepastian ini ialah kemerdekaan. Yesus berkata dalam Yohanes 8, "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku". Mengikut Tuhan atau menjadi murid-Nya menegaskan dan menumbuhkan iman. Namun kemudian, Ia menyatakan apa yang terjadi setelah mengikut Dia. Yesus berkata, "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku (Ia tidak mengatakan sampai berapa lama), kamu akan mengetahui kebenaran (dan Yesus menggunakan kata yang berarti "mengetahui karena bersekutu") dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." (Yohanes 8:30-35).

Yohanes berkata, "Hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, dan ada pengampunan bagi kita." (I Yoh. 2:1). Sekarang Anda tahu bahwa Anda bisa dimerdekakan dari dosa.

Hal lainnya pada kepastian keselamatan adalah apa yang kita sebut sebagai "kesempurnaan". Dalam I Yoh. 1:4, Yohanes berkata, "Semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya sukacita kami menjadi sempurna." Apa yang kita miliki memang nyata dan baik, namun ada yang lebih daripada itu semua. Yohanes ingin agar kita mengalami pengalaman yang sempurna. Kita dapat menyebutnya sebagai "kesempurnaan".

Saya menyebut hal kedelapan dalam kepastian keselamatan sebagai "keberhasilan atau berbuah". Yesus mengajarkan kepada para rasul bagaimana caranya mereka bisa berbuah sebab Ia menghendaki sukacita mereka menjadi penuh atau sempurna. (Yoh. 15:11). Yohanes meyakini bahwa buah yang kita berikan kepada Allah dalam pengalaman hidup kita bersama Kristus akan membawa kepastian dalam perjalanan iman kita.

Cara kita menjalani pengalaman rohani sama dengan cara kita menjalani segala sesuatu, yaitu dengan pikiran yang terpusat pada diri sendiri. Apa untungnya bagi saya? Namun, saat kita melihat pertobatan Saulus dari Tarsus, kita menjadi pribadi yang dewasa saat kita menanyakan pertanyaan ini: "Tuhan, apa yang Engkau kehendaki aku lakukan?" Saat Tuhan menjawab pertanyaan itu bagi kita, Alkitab menyebutnya "berbuah".

Sebagai kesimpulan, kedelapan hal dalam kepastian keselamatan adalah: fakta, iman, pengampunan, persekutuan, mengikut Yesus, kemerdekaan, kesempurnaan dan berbuah. Jika Anda menyadari bahwa Anda tidak berbuah, atau Anda tidak sempurna, maka kembalilah ke permulaan kepastian ini dan periksalah kembali kedelapan hal ini pada kepastian keselamatan Anda.

BAB 12

Pengurapan Yang Memberi Kepastian

Dalam pasal 2, Yohanes tetap mengajarkan kepada kita bagaimana cara kita mengetahui bahwa kita memang percaya dan memiliki hidup yang kekal. Ia mengajarkan bahwa kita bisa mengetahui kalau kita adalah orang percaya adalah saat kita mengasihi saudara kita. "Barangsiapa mengasihi saudaranya", Yohanes menulis, "Ia ada di dalam Kristus. Ia adalah orang percaya sejati. Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia masih berjalan di dalam kegelapan."

Kemudian, Yohanes mengatakan bahwa kita bisa mengetahui apakah kita memiliki iman yang sejati serta hidup yang kekal pada saat kita mengasihi Bapa lebih daripada dunia ini. Di sini Yohanes mau mengatakan sesuatu tentang sistem dunia. Dunia memiliki sistem kepercayaan yang mencakup sekumpulan nilai-nilai sekuler, gaya hidup, dan cara berpikir. Yohanes mau mengatakan bahwa seandainya kita hidup bagi dunia ini dan mengasihi dunia ini, maka kita tidak mengasihi Allah.

Lebih lanjut, Yohanes mengajarkan lebih banyak cara agar kita dapat menegaskan kepastian kita. "Kita mengetahui bahwa kita memiliki pengetahuan." Dalam pasal dua ini Yohanes mengatakan bahwa oleh karena pengurapan Roh Kudus, maka pengajaran kita tetap murni." Ada kesan bahwa yang sesungguhnya Yohanes mau katakan ialah "Engkau tahu bahwa engkau memiliki pengetahuan sebab engkau memang mengetahuinya."

Dalam ayat 20, Yohanes mengatakan kepada kita, "Kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya." Kemudian pada ayat 27, Yohanes menulis, "Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya." Untuk menafsirkan dan menyimpulkan, Yohanes mau mengatakan, "Pengurapan ini sanggup untuk mengajarimu. Dan saat pengurapan yang ada di dalam dirimu ini mengajarkan kepadamu perkara-perkara yang rohani, maka kamu mendapat penegasan lainnya akan imanmu dan kehidupan kekal yang kamu miliki. Kamu tidak mungkin mengetahui berbagai hal yang diajarkan oleh pengurapan itu kepadamu seandainya kamu tidak memiliki hidup yang kekal di dalammu. Jika Roh Kudus tinggal di dalam kamu dan mengajarmu, kamu akan menemukan kunci lainnya untuk kepastian imanmu dan hidup yang kekal."

Salah satu fungsi dari pengurapan Roh Kudus yang tinggal di dalam kita ialah untuk mengajarkan kepada kita perkara-perkara rohani. Tampaknya doktrin dasar dari persekutuan di dalam jemaat Perjanjian Baru sangatlah mendasar. Paulus menulis: "Tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: 'Yesus adalah Tuhan', selain oleh Roh Kudus." Yohanes mengajarkan bahwa inilah yang menjadi pengujian yang dengannya Anda dapat menguji seseorang: Apakah Anda percaya bahwa Yesus adalah Kristus? Inilah pertanyaan yang tepat untuk ditanyakan saat Anda ingin mengetahui doktrin apa yang dipakai oleh orang lain.

Inilah respon yang diberikan orang saat saya menanyakan pertanyaan ini, "Dia bukanlah Kristus. Ia memang memiliki jati diri Kristus dalam diri-Nya, namun demikian juga dengan Budha, dan Gandhi. Banyak orang yang memiliki Kristus dalam diri mereka, namun Yesus bukanlah Kristus." Yohanes mengatakan bahwa jika kita berkata bahwa Yesus bukanlah Kristus, maka kita adalah antikristus, dan seorang pendusta, sebab Yesuslah Kristus. (I Yoh. 2:22).

Dalam pasal 3, Yohanes mengajarkan bahwa ada dua macam orang di dunia ini. Ada anak-anak Allah dan anak-anak Iblis. Yohanes mengajarkan bahwa jika kita ingin mengetahui perbedaannya, hal itu sederhana saja. Dalam pasal 3, Yohanes mengatakan: "Anak-anak Iblis berbuat dosa". Mereka sudah pasti dan terus-menerus berbuat dosa. Telah menjadi kebiasaan mereka untuk berbuat dosa. Namun anak-anak Allah tidak terbiasa berbuat dosa. Anak-anak Allah tidak menjadikan dosa sebagai kebiasaan. Pola mereka bukanlah pola untuk terbiasa dan terus-menerus berbuat dosa.

Sebagaimana yang telah saya katakan saat membahas pasal 1, bahwa dalam bahasa Yunani, kata kerja sekarang melambangkan waktu yang berkesinambungan. Yohanes bukan berkata bahwa anak-

anak Allah tidak dapat berbuat dosa, atau tidak pernah berbuat dosa. Yang ia maksudkan ialah bahwa ketika anak-anak Allah berbuat dosa, mereka jatuh ke dalam dosa. Dosa bukanlah hal yang wajar bagi mereka. Sedangkan anak-anak Iblis terbiasa dan terus-menerus berbuat dosa. Anak-anak Allah tidak terbiasa dan tidak terus-menerus berbuat dosa. Ketika kita menyadari bahwa pola kehidupan kita telah berubah secara dramatis dan pola itu adalah hidup yang tidak berbuat dosa, maka kita mengetahui bahwa kita adalah orang percaya dan memiliki hidup yang kekal.

Di akhir pasal 3, Yohanes menulis bagian firman lainnya mengenai kepastian. Ketika Anda mengalami depresi, atau sebagaimana Yohanes mengatakan di sini, "Jika kita dituduh oleh hati kita", apakah Anda menjadi tersesat karena apa yang Anda rasakan? Jika hati Anda tidak menuduh Anda, apakah Anda memiliki kepastian akan hidup yang kekal? Tidak! Jika hati Anda menuduh Anda, ingatlah ini: Allah terlebih besar daripada hati Anda. Allah terlebih besar daripada apa yang Anda rasakan. Keselamatan Anda tidak dilandaskan pada sesuatu yang berubah-ubah seperti halnya perasaan Anda. Keselamatan Anda dilandaskan pada realitas yang kuat bahwa Anda percaya dan bahwa Anda mentaati Tuhan Anda (I Yoh. 3:19-22).

BAB 13

Pengakuan yang Menegaskan

Dalam ayat-ayat pembuka pasal 4, Yohanes mengajarkan cara menguji roh. Ia memperingatkan kita bahwa banyak roh-roh penyesat di dunia ini dan ia menunjukkan bagaimana caranya agar kita mengetahui perbedaan antara roh yang baik dan jahat: "Setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus..."

Bagaimana roh dapat mengaku bahwa Yesus telah datang sebagai manusia? Sang rasul kasih ini menjawab pertanyaan tersebut. Jika kita mengasihi satu sama lain, maka kita mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Dengan demikian, Yohanes mau mengatakan bahwa jika kita mengalami Roh kasih Kristus di dalam dan melalui tubuh kita yang fana ini, maka kita menemukan cara lainnya untuk mengetahui bahwa kita memiliki iman dan hidup yang kekal. Yohanes sependapat dengan rasul Paulus bahwa buah Roh itu ialah kasih (Galatia 5:22-23).

Kemudian, Yohanes memberikan 10 alasan mengapa kita harus saling mengasihi (I Yoh. 4:7-21). Pertama-tama, kita harus saling mengasihi sebab kasih berasal dari Allah. Hanya mereka yang rohnya mengakui kasih Kristus, yang dapat mengasihi sebab kasih yang sejati berasal dari Allah.

Kita harus mengasihi sebab dengan demikianlah kita bisa membedakan antara murid Kristus yang sejati dengan mereka yang hanya sekedar mengaku sebagai murid-Nya: setiap orang yang

mengasihi, lahir dari Allah. Mereka yang tidak mengasihi, tidak lahir dari Allah. Hal ini menjadikan pengujian akan roh begitu sederhana.

Alasan Yohanes yang ketiga tentang mengapa kita harus mengasihi terdapat dalam I Yohanes 4:8. Kita harus mengasihi sebab Allah adalah kasih. Kasih adalah inti dari Allah sendiri. Kasih adalah inti keberadaan Allah. Jika Anda berkata bahwa Anda lahir dari Allah, maka bukti yang harus ada pada Anda adalah kasih.

Dalam ayat 10 dan 11, Yohanes berkata, kita harus mengasihi sebab telah diberikan teladan kasih yang luar biasa bagi kita. Yohanes menunjuk pada Yesus Kristus yang mati di atas kayu salib dan ia berkata, Inilah kasih itu, ... maka haruslah kita juga saling mengasihi." Jadi, pada saat mengasihi dengan kasih agape, maka Anda sedang menunjukkan bahwa Anda telah mengerti akan Injil.

Dalam ayat 16, Yohanes menulis: "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." Pikirkan bahwa Allah ada di dekat Anda sebagai Allah yang mengasihi, yang ingin mengasihi orang-orang yang terluka melalui Anda. Kasih itu adalah Allah sendiri. Allah adalah kasih. Oleh karenanya, bila Anda berada di dalam kasih Allah, Anda akan berada di dalam Allah dan Allah di dalam Anda. Ketika hal itu terjadi, percayalah, Anda menemukan cara lainnya untuk mengetahui bahwa Anda adalah orang percaya dan memiliki hidup yang kekal.

Yohanes berkata dalam pasal 4:17 bahwa kita harus saling mengasihi sebab jika kita melakukannya, kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman. Jika Anda membayangkan tentang penghakiman, apakah menurut Anda, Anda akan mempunyai keberanian untuk mendekati tahta penghakiman Kristus? Yohanes mengatakan bahwa jika kita mengasihi sebagaimana seharusnya,

maka kita akan mempunyai keberanian untuk mendekati tahta penghakiman.

Dalam ayat 17 Yohanes menulis, kita harus mengasihi sebab "sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini". Di dunia ini, kita menjadi esensi Kristus. Jika Kristus ada di dalam kita dan kasih agape ini dinyatakan serta ditunjukkan melalui hidup kita, maka benarlah bahwa "sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini".

Dalam I Yohanes 4:18, Yohanes mengatakan bahwa kita harus saling mengasihi karena "kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan". Bila Anda mengasihi dengan sempurna, maka Anda akan melenyapkan ketakutan. Saat Anda memahami kasih Kristus, dan secara khusus Anda mengerti apa artinya mengasihi Allah dan mengasihi sesama Anda, Anda akan mengerti bagaimana kasih yang sempurna itu dapat melenyapkan ketakutan kita. Kita takut kehilangan hidup kita dan segala yang kita miliki. Bila kita mengasihi Allah dengan sempurna, maka kita telah menyerahkan hidup kita kepada Allah dan memberikan segalanya kepada Dia. Jika demikian, apa yang harus kita takutkan?

Kemudian Yohanes mengatakan kepada kita dalam I Yohanes 4:20 bahwa kita harus saling mengasihi sebab kasih yang vertikal kepada Allah serta kasih yang horizontal kepada sesama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Barangsiapa mengaku bahwa ia mengasihi Allah tetapi membenci saudaranya, ia adalah pendusta. Kita harus saling mengasihi sebab barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi sesamanya.

Alasan kesepuluh Yohanes mengapa kita harus saling mengasihi, ada dalam bentuk suatu perintah: "Perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya." Dalam alasan Yohanes yang kesepuluh tentang mengapa kita harus

saling mengasihi, ada kesan bahwa seharusnya alasan ini menjadi satu-satunya alasan yang perlu Yohanes berikan kepada kita: Yesus memerintahkan supaya kita saling mengasihi.

Dalam pasal 5, Yohanes mengatakan bahwa iman merupakan kunci kepastian bagi kita saat ia menulis: "Inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita." Kita mengalahkan dunia ini dengan iman kita. Dan bila Anda memiliki iman yang mengalahkan ini, itulah penegasan lainnya akan kepastian Anda.

Dalam pasal 5, Yohanes mengatakan bahwa ada tiga saksi yang memberi kepastian kepada kita. Saat Yohanes menyebut tentang air, mungkin yang ia maksudkan ialah baptisan air. Inti dari baptisan air ialah bahwa mustahil bagi kita untuk menjadi murid Yesus Kristus secara diam-diam.

Surat Yohanes yang Kedua dan Ketiga

Dalam surat Yohanes yang kedua dan ketiga, penekanannya terletak pada apa yang Kristus ajarkan. Yohanes terdengar seperti seorang ahli teologia dalam II dan III Yohanes ini sebab ia membahas soal kebenaran yang Yesus ajarkan dan keteguhan komitmen kita kepada kebenaran tersebut. Ia sangat bersukacita mendengar bahwa anak-anaknya berjalan dalam kebenaran yang diajarkan Yesus. Kebenaran tersebut sudah menyimpang dan disesatkan pada saat Yohanes menulis kedua surat yang singkat ini.

Rasul kasih ini mendesak para pemimpin yang kepadanya ia menulis untuk bersikap sangat tegas kepada mereka yang tidak

mengajarkan apa yang Yesus ajarkan. Penyesatan, atau penyimpangan terhadap ajaran Yesus, terjadi di awal sejarah gereja sebab di dalam surat-surat yang singkat ini, Anda akan mendengar sang rasul kasih ini berkata, "Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya".

Saat Yohanes menulis surat ini, ia menunjukan II Yohanes ini kepada "Ibu yang terpilih". Jika Anda mengartikannya secara harafiah, berarti inilah satu-satunya kitab dalam Alkitab yang ditujukan kepada seorang wanita. Tampaknya, Yohanes memiliki hubungan pengembalaan jemaat dengan ibu yang terpilih ini.

Namun Yohanes pun menghadapi orang-orang yang bermasalah, seperti Diotrefes, yang menurut Yohanes "ingin menjadi orang terkemuka". Ia menceritakan tentang pria ini dalam III Yohanes ayat 9-10. Para pendeta pada masa kini mungkin merasa terhibur karena sang rasul Yohanes yang terkasih ini memiliki seorang jemaat yang terus-menerus menyakiti hatinya.

BAB 14

Surat Yudas

Dalam surat Yudas ini, kita mendapati kitab berisi satu pasal yang isinya sangat serupa dengan II Petrus 2. Yang menjadi perhatian orang yang menulis surat yang singkat ini ialah penyesatan atau guru-guru palsu. Seorang pria bernama Yudas menulis surat ini.

Para ahli teologia menyimpulkan bahwa pria ini merupakan saudara tiri Yesus lainnya.

Yudas mengatakan bahwa ia telah berencana untuk menulis tentang keselamatan, namun ia berubah pikiran sebab beberapa orang tidak mengajarkan doktrin yang benar. Mereka mengajarkan bahwa Allah tidak pernah mendisiplinkan anak-anak-Nya sebab Allah adalah Allah yang pemurah. Yudas prihatin dengan orang-orang yang tampaknya telah meninggalkan iman mereka sebab mereka telah mendengar dan mempercayai pengajaran ini.

Yudas berfokus pada kitab Bilangan 14, dimana kita membaca bahwa seluruh generasi umat pilihan Allah mati di padang belantara. Mereka berputar-putar mengembara selama 40 tahun sebab mereka tidak beriman untuk memasuki Kanaan. Allah membuat dua pengecualian. Kaleb dan Yosua memasuki tanah Kanaan sebab mereka sepenuhnya percaya dan mengikut Tuhan.

Yudas mengingatkan para pengajar sesat mengenai kematian generasi tersebut. Para pengajar sesat ini mengajarkan bahwa Anda dapat berbuat semau Anda dan Allah tidak akan berbuat apapun, seolah-olah Allah itu semacam kakek tua. Firman Allah mengajarkan bahwa ada sisi lain dari Allah yang pengasih, yaitu murka dan penghakiman, sebab Allah adalah Allah yang kudus.

Contoh lain yang diberikan Yudas adalah para malaikat yang dibuang dari sorga. Yudas menulis bahwa malaikat-malaikat itu dibuang ke lubang yang tidak beralas. Allah tidak hanya duduk dan menyaksikan para malaikat yang tidak melakukan kehendak-Nya tanpa melakukan sesuatu.

Contoh ketiga yang dipakai Yudas ialah Sodom dan Gomora, tentang bagaimana Sodom dan Gomora yang dibinasakan oleh api dan belerang. Yudas menekankan tentang penghakiman Allah melalui

contoh-contoh yang ia sampaikan kepada para pengajar sesat dan orang-orang yang percaya kepada pengajaran mereka.

Yudas mengatakan bahwa para pengajar sesat ini seumpama "buih keaiban di pantai yang ditinggalkan oleh ombak yang ganas". Mereka bagaikan "pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah." Mereka seperti "bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya." Takdir bintang-bintang yang mengembara ini berhubungan dengan takdir malaikat-malaikat yang terbang dari sorga.

Yudas sangat prihatin dengan mereka yang menjadi korban pengajaran sesat ini. Ia menulis bahwa kita harus mendapatkan kembali orang-orang ini. Kita harus menyelamatkan mereka dari api, namun menjaga agar diri kita tidak ikut terbakar.

Yudas menutup suratnya dengan beberapa nasihat bagi mereka yang telah diselamatkan kembali. Ini merupakan nasihat yang sederhana dan praktis untuk tetap menjaga iman mereka. Saya menyukai nasihat Yudas ini. Yudas berkata, "Berdoalah dalam Roh Kudus" atau dengan kata lain "Belajarlah untuk berdoa di dalam kekuatan dan kuasa Roh Kudus". Dan selanjutnya yang saya sukai adalah: "Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah" atau dengan kata lain "Tetaplah tinggal di dalam tempat dimana kasih Allah dapat menjangkau dan memberkatimu."

Selama berabad-abad, para pendeta menggunakan doa penutup Yudas untuk menutup kebaktian yang mereka pimpin: "Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya, Allah yang esa, Juruselamat kita oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia adalah kemuliaan, kebesaran, kekuatan

dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selamanya. Amin.” (Yudas 24-25).

BAB 15

Kitab Wahyu

Dalam ayat-ayat pembuka kitab Wahyu, kita membaca bahwa rasul Yohanes sedang berada di pulau Patmos oleh karena imannya. Jika membandingkan apa yang tertulis di Alkitab dengan cerita tradisi, kita menyimpulkan bahwa Yohanes diasingkan di pulau terpencil ini. Para ahli teologia tidak sepaham mengenai apakah ia ke sana karena keinginannya sendiri atau sebagai budak. Saat ia berada di sana, ia mendapatkan pewahyuan tentang Yesus Kristus. Kata “wahyu” (revelation) berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “apokalypse” yang berarti “menyingkapkan selubung”.

Bahasa Isyarat sang Juruselamat

Wahyu ini “disingskapkan” kepada Yohanes, yang berarti wahyu ini diberikan kepada Yohanes dalam bentuk “bahasa isyarat”. Bangsa Yahudi memiliki “bahasa isyarat” alkitabiah yang indah dan kita melihat bahasa isyarat ini ditunjukkan dalam kitab Wahyu. Anda akan mengingat bahwa kata “tanda” adalah salah satu kata kegemaran Yohanes (Yohanes 20:30-31; 2:11; 21:25). Dalam kitab Wahyu, segala simbol atau tanda-tanda ini merupakan tanda-tanda yang alkitabiah. Anda akan menemukan simbol-simbol dan tanda-tanda ini

di bagian lain dalam Alkitab, dan jika Anda menemukannya di bagian lain dalam Alkitab dan memahaminya pada konteks tersebut, maka hal itu akan menolong Anda untuk memahami apa maksud dari segala simbol dan tanda ini dalam kitab Wahyu.

Saat Anda mempelajari kitab Wahyu, buatlah sebuah diagram bagi Anda sendiri. Oleh karena Anda akan membutuhkan banyak halaman untuk diagram ini, maka saya sarankan Anda memakai sebuah buku tulis besar yang berisi banyak halaman. Buatlah garis-garis vertikal pada diagram ini yang membentuk beberapa kolom. Dalam kolom pertama, tulislah kata “Tanda”. Tuliskan berbagai tanda atau simbol yang Anda temukan dalam kitab ini di dalam kolom nomor satu, misalnya: kuda putih, lautan kaca, empat makhluk, tujuh kaki dian, dsb.

Dalam kolom kedua, tuliskan judul “Pewahyuan Pribadi”. Mintalah Roh Kudus untuk menyingkapkan selubung itu bagi Anda dan untuk menunjukkan arti dari segala tanda tersebut. Tuliskanlah penyingkapan yang Anda alami sendiri dalam kolom kedua.

Pada kolom yang ketiga, berikanlah judul: “Referensi Alkitabiah”, dan tuliskanlah di mana tanda-tanda ini terdapat di dalam bagian Alkitab. Jika Anda memiliki beberapa ulasan yang baik tentang tanda-tanda ini, maka pada kolom berikutnya, tulislah ulasan-ulasan akan arti setiap tanda tersebut.

Kemudian, dalam kolom yang terakhir dari diagram ini, tuliskanlah kesimpulan akhir Anda. Jika Anda melakukan hal ini sampai selesai, maka seharusnya Anda akan memiliki 150 halaman diagram untuk kitab Wahyu.

Kunci yang Membuka Kitab Wahyu

Saat Anda memahami indahnya bahasa isyarat yang ada dalam kitab Wahyu yang ditulis oleh Yohanes ini, Anda akan menyadari bahwa kitab ini seolah-olah merupakan kitab yang ditulis dalam bentuk kode oleh Allah kepada umat-Nya. Sebagaimana halnya dengan pesan-pesan berkode lainnya, maka untuk memahami pesan berkode ini, Anda harus memiliki kunci yang akan memecahkan kodenya.

KUNCI PERTAMA

Kunci pertama ialah Roh Kudus. Anda tidak dapat memahami perkara-perkara rohani tanpa Roh Kudus, khususnya bila Anda membaca kitab Wahyu. Yesus mengatakan kepada para rasul-Nya bahwa Ia mengutus Roh Kudus kepada mereka, yang Ia sebut sebagai Penghibur, dan Yang akan memberitahukan kepada mereka tentang hal-hal yang akan terjadi.

KUNCI KEDUA

Kunci yang kedua untuk pesan-pesan berkode ini ialah bahwa segala simbol dan tanda ini merupakan simbol yang alkitabiah. Jika Anda seorang Yahudi, dan Perjanjian Lama adalah hal yang tidak asing bagi Anda, maka tanda-tanda ini pun tidak akan asing bagi Anda. Contohnya, dalam pasal 4, pintu terbuka di sorga dan Anda melihat ada Seorang yang duduk di atas takhta. Ia nampaknya bagaikan permata yaspis dan permata sardis; dan suatu pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya.

Seorang Yahudi mengetahui bahwa dalam Keluaran 28, seorang imam besar harus memakai tutup dada dimana dilekatkan sebuah permata untuk tiap-tiap 12 suku Israel. Permata yang pertama ialah permata sardis. Hal itu melambangkan suku tertua di Israel yaitu suku Ruben. Permata yang terakhir ialah permata yaspis yang melambangkan suku Benyamin. Zamrud merupakan permata ketujuh yang menjadi lambang suku Yehuda. Dalam bahasa Ibrani, nama-nama ini memiliki arti tertentu. Ruben berarti, "Lihatlah, Anak-Ku!" Benyamin berarti "anak di sebelah tangan kananku" dan Yehuda berarti "puji-pujian". Oleh karenanya, tanda-tanda isyarat yang ada di sini maksudnya adalah: saat kita melihat ke dalam surga, ada suatu takhta di sana dan ada Seseorang yang duduk di atas takhta itu yang digambarkan dengan permata-permata ini, dimana ada suara berkata, "Lihatlah, Anak-Ku, Anak di sebelah tangan kanan-Ku! Pujilah Dia!"

Ada suatu ungkapan yang berulang kali kita temukan dalam kitab terakhir ini: "Akulah Alfa dan Omega". Huruf pertama dalam abjad Yunani adalah alpha, sedangkan yang terakhir adalah omega. Biasanya hal ini diterjemahkan bagi kita sebagai "Akulah yang awal dan yang akhir". Kita akan memperoleh penyingkapan atau wahyu tentang Yesus Kristus, dimana Dia adalah yang awal dan yang akhir."

Penyembahan Kekal

Dalam pasal 4 dan 5, Anda membaca suatu saat yang indah akan puji-pujian dan penyembahan yang terjadi di surga. Sesuatu yang indah terjadi di sana. Allah Bapa memimpin penyembahan di surga terpisah dari Anak-Nya, sang Anak Domba, yang nampak seperti telah disembelih. Allah berkata, "Pujilah Anak-Ku, Pujilah Anak-Ku,

oleh karena apa yang telah diperbuat-Nya, Yang sudah ada, Yang ada, dan Yang akan ada, pujilah Anak-Ku!”

Oleh karena simbol-simbol ini merupakan simbol yang alkitabiah, maka Anda dapat memahami mengapa orang-orang yang menyusun kitab-kitab dalam Alkitab ini, menempatkan kitab Wahyu di tempat terakhir. Prasyarat untuk memahami betul kitab Wahyu, yang merupakan kitab terakhir dalam Alkitab, adalah dengan memahami ke-65 kitab lainnya dalam Alkitab.

Berikut adalah beberapa simbol alkitabiah yang ingin saya pakai sebagai ilustrasi dari kunci yang penting ini. Sebagai contoh, perhatikan “ketujuh roh Allah” dalam Wahyu 1:4, 4:5 dan 5:6.

Mereka yang mengetahui arti dari angka-angka dalam Alkitab akan mengatakan kepada kita bahwa angka tujuh adalah angka kesempurnaan, atau lengkap. Hal ini memberi kesan bahwa ketujuh Roh Allah melambangkan gabungan Roh Allah yang menyeluruh dan lengkap, ekspresi Allah yang sempurna. Dalam esensi-Nya, Allah itu spiritual. Namun demikian, banyak ahli teologia meyakini bahwa ungkapan “ketujuh Roh Allah”, membawa kita kembali kepada nubuatan Yesaya.

Dalam nubuatan Yesaya, sang tokoh dari antara nabi lainnya, memberikan nubuatan yang luar biasa mengenai Mesias yang menggambarkan ketujuh Roh Allah. Nubuatan Yesaya tergenapi dalam wahyu yang diberikan kepada Rasul Yohanes mengenai ketujuh Roh Allah. Yesaya menulis: “Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh TUHAN akan ada padanya. (1) Roh hikmat dan (2) pengertian, (3) roh nasihat dan (4) keperkasaan, (5) roh pengenalan, (6) takut akan TUHAN (hormat) dan (7) roh menyembah Tuhan. Dalam ayat

berikutnya, Yesaya akan mengatakan bahwa kesenangan-Nya ialah takut akan Tuhan.” (Yesaya 11:1-3a).

Yesaya mengatakan bahwa pada saat sang Mesias datang, Yesus Kristus akan menjadi ekspresi sempurna Allah, yang dalam esensi-Nya, Ia adalah Roh. Menurut Yesaya, Yesus Kristus bukan hanya akan mengekspresikan ketujuh esensi roh Allah ini, melainkan juga, dalam kemanusiawian-Nya, Ia menggambarkan Kehidupan yang benar-benar dipenuhi atau dikendalikan Roh Allah. Yohanes mengatakan bahwa nubuatan Yesaya tergenapi pada saat Yesus datang.

Kita membaca tentang tujuh obor yang menyala-nyala di hadapan takhta di surga. Kita diberitahu bahwa ketujuh obor ini melambangkan ketujuh roh Allah. Kemudian kita membaca: “Maka aku melihat di tengah-tengah takhta dan keempat makhluk itu dan di tengah-tengah tua-tua itu berdiri seekor Anak Domba seperti telah disembelih, bertanduk tujuh dan bermata tujuh: itulah ketujuh Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi.” (Wahyu 5:6).

Para ahli teologia meyakini bahwa dalam Alkitab, tanduk melambangkan kekuasaan dan mata melambangkan hikmat. Karenanya, sang Anak Domba yang nampak seperti telah disembelih ini, menjadi ekspresi dari ketujuh Roh Allah. Dan ketujuh ekspresi Roh Allah ini juga mengekspresikan kuasa dan hikmat Allah yang sempurna pada saat Ia dibunuh.

Roh Tuhan adalah hal yang sangat penting dalam pelayanan Yesus. Yesus memiliki roh pengenalan, yang artinya Ia memiliki pemahaman yang sempurna akan Firman Allah. Ia pun memiliki roh pengertian, yang artinya Ia memiliki pengertian yang sempurna akan Firman Allah dan akan kehendak Bapa-Nya.

Yesus pun memiliki roh hikmat sebab Ia melakukan Firman Tuhan dengan sempurna, dan mengajarkan kepada orang lain

bagaimana caranya menerapkan Firman Allah. Dan kemudian, roh nasihat menjadi bagian dari ekspresi roh Allah yang sempurna ini. Pada saat Yesus mengajarkan Firman Allah dan penerapannya bagi kehidupan orang yang Ia temui, Ia sedang mendemonstrasikan roh nasihat. Saat Ia mengajarkan Firman Allah kepada orang lain dan mereka menerapkan Firman Allah itu dalam kehidupan mereka, Roh Kudus mengurapi Firman tersebut dengan kuasa yang besar. Itulah saat dimana roh keperkasaan ditunjukkan melalui Yesus.

Dan kemudian kita melihat bahwa roh penyembahan nampak sangat jelas dalam kehidupan Yesus. Yesaya mengatakan bahwa kesukaan-Nya ialah menyembah. Saat kita membaca keempat kitab Injil, kita membaca bahwa ketika Yesus tidak sedang melayani orang, Ia akan menyepi sepanjang malam atau bangun sebelum matahari terbit untuk berdoa dan menyembah Bapa-Nya.

Sebuah Pintu Terbuka di Sorga

Dalam pasal 4:1, kita membaca bahwa ketika Yohanes menerima undangan "Naiklah ke mari dan Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini", itulah bunyi sangkakala yang menuntun Yohanes ke dalam pewahyuannya tentang sorga. Banyak yang meyakini bahwa apa yang tertulis di sini merupakan sebuah simbol alkitabiah yang menandakan tentang pengangkatan jemaat. Rasul Paulus menulis bahwa pengangkatan jemaat akan ditandai dengan bunyi sangkakala. (I Tes. 4:16; I Kor 15:52).

Ketika Yohanes melihat melalui pintu yang terbuka di sorga ini, ia melihat sebuah takhta yang menjadi simbol sentral di sorga. Di hadapan takhta di sorga itu, Yohanes melihat sebuah lautan kaca. Di dalam kemah ibadah dan Bait Salomo terdapat sebuah bejana pembasuhan yang menjadi tempat dimana sang imam menyucikan

dirinya sebelum ia menghadap kepada Allah mewakili orang yang berdosa. Pesan yang kita dapat ialah bahwa kita harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum kita dapat menghadap Allah yang kudus. Mewakili para pendosa, para imam terus-menerus mengulang prosesi menghadap Allah ini, sebab orang-orang berdosa membutuhkan pengampunan terus-menerus. Pada lautan kaca di hadapan takhta ini, airnya seperti kristal, yang melambangkan pembasuhan yang permanen dan kekal.

Dalam pasal 5, terdapat sebuah gulungan kitab yang termeterai dengan tujuh meterai dan segala mahluk di sorga berusaha menemukan seseorang yang dapat membuka meterai-meterai ini serta membuka gulungan kitabnya. Tidak seorang yang layak atau yang ingin membuka gulungan kitab ini. Simbolisme alkitabiah ini membawa kita kembali ke kitab Rut dan kepada konsep penebus saudara. Bila seorang pria seperti Boas hendak menebus seorang wanita seperti Rut, segala utang sang wanita termeterai di dalam sebuah gulungan kitab. Sang pria tidak diijinkan untuk membuka meterainya dan melihat ke dalam gulungan kitab tersebut sebelum ia memperlihatkan kelayakannya dan menunjukkan keinginannya untuk menebus sang wanita.

Pesan dari apa yang terjadi di sorga ini adalah bahwa sorga dipenuhi oleh orang-orang yang memerlukan penebusan, namun tidak ada seorangpun yang layak atau bersedia menebus mereka. Yohanes menangis dengan amat sedihnya karena tidak ada satupun penebus. Namun kemudian, kita mendengar sebuah kabar baik, "Jangan engkau menangis! Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya." (Wahyu 5:5).

Makna dari simbolisme ini ialah bahwa Ia layak, Ia bersedia dan Ia ada untuk menebus kita. Ia telah menebus kita.

Ketika sebuah pintu terbuka di sorga, kita membaca bahwa ada dua puluh empat takhta yang kecil di sekeliling takhta di sorga, dan di atas takhta-takhta yang kecil ini duduk dua puluh empat tua-tua. Tua-tua ini melambangkan para pemimpin umat Allah, mungkin saja kedua belas suku Israel dan kedua belas rasul.

KUNCI KETIGA

Kunci ketiga, yang akan menolong kita membuka kode pesan dari Allah kepada umat-Nya ini, merupakan tugas yang diberikan kepada Yohanes. Tugas ini membentuk garis besar Wahyu/Penyataan yang diterima Yohanes di pulau Patmos. Pasal 1:19, memberitahukan kepada kita tugas dan garis besar tersebut. Yohanes diperintahkan untuk "Menuliskan apa yang telah kaulihat, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan terjadi sesudah ini".

Dalam Wahyu 1, kita membaca tentang pengalaman Yohanes. Apa yang dilihat Yohanes dalam pasal 1 menggambarkan bagian pertama dari tugas yang diterimanya saat ia diperintahkan untuk "Menuliskan apa yang telah kau lihat" dan menunjukan wahyu tertulis itu kepada ketujuh jemaat yang ketika itu berada di Asia Kecil.

Kemudian Yohanes berpaling untuk melihat, seperti halnya Musa berpaling untuk melihat Allah pada semak duri yang terbakar di padang belantara (Kel. 3:3-4). Yohanes berpaling untuk mendengar suara yang berbicara kepadanya, dan pada saat ia berpaling, suara itu berbicara kepadanya. Perhatikan kata kerja yang Yohanes gunakan saat ia menggambarkan pengalamannya kepada kita. "Setelah aku berpaling, tampaklah kepadaku. Ketika aku melihat Dia,

tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati." Tampaknya, makna dari simbolisme ini ialah bahwa "berpaling" merupakan prasyarat untuk memiliki suatu pengalaman yang mendalam bersama Allah.

Rasul Yohanes menyelesaikan bagian pertama dari tugasnya ini saat ia mencatat pengalamannya tersebut. Setelah Yohanes diberitahu untuk "Menuliskan apa yang telah kau lihat", kemudian ia diberitahu untuk "Menuliskan yang terjadi sekarang". Yohanes menyelesaikan bagian kedua dari tugasnya ini dalam pasal 2 dan 3, saat ia menulis surat kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil.

Sebagai kesimpulan, pasal 1 berkaitan dengan hal-hal yang dilihat Yohanes saat ia mendapatkan pengalamannya. Pasal 2 dan 3 merupakan bagian kedua dari tugasnya, dimana tugasnya adalah "Menuliskan yang terjadi sekarang", yaitu hal-hal yang terjadi di dalam ketujuh jemaat. Jemaat-jemaat yang ada di sini; Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia dan Laodikia merupakan jemaat yang benar-benar ada.

Ingatkah Anda bahwa dalam Wahyu 1, Yohanes melihat tujuh kaki dian dari emas? Wahyunya akan Kristus ialah bahwa Kristus berada di tengah-tengah kaki dian ini. Yohanes diberitahu bahwa ketujuh kaki dian ini merupakan jemaat. Yohanes juga diberitahu bahwa Pribadi di tengah-tengah kaki dian tersebut adalah Kristus. Meskipun jemaat-jemaat tersebut begitu bermasalah, namun Kristus yang telah bangkit dan hidup itu berada di tengah-tengah jemaat-Nya. Tidak peduli betapapun mereka telah gagal menjadi jemaat, jangan pernah lupakan hal ini: Kristus ada di tengah-tengah jemaat-Nya.

Surat kepada jemaat di Efesus intinya berkata: "Engkau tidak lagi mengasihi". Hal itu menggugah rasa ingin tahu saya, sebab

Timotiuslah yang menjadi pengawas bagi jemaat tersebut. Paulus mengatakan kepada jemaat di Efesus bahwa ia mengutus Timotius kepada mereka sebab ia tidak mengenal siapapun lagi yang begitu mengasihi sebagaimana Timotius mengasihi. Secara alami, ia memang orang yang mengutamakan kepentingan orang lain. Sekarang, jemaat di bawah pengawasan Timotius ini tampaknya ditanyai oleh Kristus yang telah bangkit, "Apa yang terjadi dengan kasihmu?" Bila Anda merasa menjadi orang yang melaluinya Tuhan mengasihi orang lain, maka jangan pernah lupa bahwa Anda dapat kehilangan pengalaman untuk menjadi sarana yang melaluinya Kristus mengasihi banyak orang. Ia telah memperlengkapi Anda untuk mengasihi dengan kasih-Nya.

KUNCI KEEMPAT

Bagian terbesar dari tugas yang diberikan kepada Yohanes dimulai di awal pasal 4: "Tuliskanlah apa yang harus terjadi sesudah ini." Bagian terbesar dari kitab Wahyu berhubungan erat dengan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Untuk berfokus pada kunci keempat, Anda harus memahami kronologi mulai dari Wahyu 6 sampai 19. Pasal 4 dan 5 merupakan bahasa isyarat yang sangat indah yang menggambarkan penyembahan yang akan terjadi di sorga. Namun ketika Anda sampai di Wahyu 6, topiknya berubah dan menjadi sangat sulit untuk dipahami.

Serangkaian peristiwa yang dikenal sebagai kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali meliputi jangka waktu yang lama. Banyak waktu dicapai sejak peristiwa yang pertama hingga peristiwa yang paling akhir terjadi. Berapa lamanya waktu tersebut tergantung pada

bagaimana Anda menafsirkan berbagai peristiwa ini dan bagaimana Anda menyusunnya secara kronologis. Salam satu peristiwa tersingkat ialah masa 7 tahun yang dikenal sebagai "Masa Kesengsaraan yang Besar". Yesus mengatakan tentang hal ini dalam khotbah-Nya di Bukit Zaitun (Matius 24:21-29).

Banyak ahli teologia meyakini Masa Kesengsaraan yang Besar ini akan terjadi selama 7 tahun. Masa Kesengsaraan yang Besar itulah yang digambarkan dalam Wahyu 6 sampai 19. Keseluruhan pasal ini, mulai dari pasal 6 dimana kuda-kuda itu muncul, sampai ke pertengahan pasal 19, berfokus pada masa tujuh tahun di antara segala peristiwa ini yang disebut sebagai "Kedatangan Yesus Kristus yang Kedua".

Dalam bagian kitab Wahyu ini, Masa Kesengsaraan yang Besar digambarkan sebagai suatu rangkaian penghakiman. Saat Anda membaca wahyu Yohanes mengenai penghakiman ini, 7 meterai terbuka. Setiap kali satu meterai terbuka, terjadilah penghakiman yang luar biasa mengerikan! Kemudian Anda membaca tentang tujuh sangkakala. Setiap kali salah satu dari sangkakala ini dibunyikan, terjadilah penghakiman yang luar biasa.

Meterai-meterai tersebut terbuka dalam pasal 6, sangkakala berbunyi dalam pasal 8 dan 9. Kemudian, dalam pasal 16, kita membaca tentang tujuh cawan. Cawan-cawan ini ditumpahkan, dan setiap kali satu cawan ditumpahkan, terjadilah penghakiman.

Beberapa orang meyakini bahwa penghakiman oleh meterai, sangkakala dan cawan merupakan penghakiman yang berurutan. Ada juga yang meyakini bahwa satu masa penghakiman digambarkan dengan tiga cara. Di antara ketiga penghakiman ini, Anda mendapatkan informasi yang merupakan tambahan penjelasan mengenai penghakiman-penghakiman ini. Namun satu hal yang pasti,

penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam pasal 7, pasal 10 sampai 15 dan pasal 17 sampai 19, tidaklah berurutan.

KUNCI KELIMA

Kunci kelima yang akan membuka pesan wahyu ini ialah: jangan terlalu yakin dengan kronologi dari semua peristiwa yang ditulis dalam kitab Wahyu. Saya tidak mau menyombongkan kemungkinan kronologi yang saya buat. Menurut Yesus, tidak seorang pun yang tahu hari dan saat terakhir itu akan terjadi, - malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri yang mengetahuinya. (Matius 24:36). Ketika para rasul dan murid mula-mula menanyakan kepada Yesus tentang kapan Ia memulihkan kerajaan bagi Israel, sesungguhnya ia menjawab bahwa bukan bagian mereka untuk mengetahui masa dan waktu peristiwa ini akan terjadi, sebab Bapa telah menetapkan sendiri menurut kuasa-Nya (Kis. 1:7). Jadi, sekiranya para malaikat tidak mengetahuinya, jika sang Anak Allah berkata bahwa Ia tidak mengetahuinya, jika hanya Bapa yang mengetahuinya, apa yang bisa kita lakukan selain merendahkan diri saat kita berusaha untuk menyusun kronologi mengenai "masa dan waktu" dari peristiwa-peristiwa ini?

Salah satu peristiwa ini ialah pengangkatan jemaat. Setelah jemaat terangkat dari dunia ini, sebagaimana yang kita harapkan, maka terjadilah Masa Kesengsaraan yang Besar di muka bumi. Barulah Anda mengalami Kedatangan Kristus yang sesungguhnya untuk yang kedua kalinya dimana Ia kembali, bukan untuk mengangkat jemaatnya keluar dari dunia ini, melainkan untuk memerintah bersama jemaatnya di bumi. Beberapa orang meyakini bahwa pemerintahan itu adalah kerajaan yang sesungguhnya yang

akan bertahan selama 1000 tahun. Orang-orang percaya tidak sepaham dalam penafsiran mengenai peristiwa-peristiwa ini. Apapun kronologi yang Anda susun serta apapun penafsiran Anda mengenai peristiwa-peristiwa ini, akan ada banyak orang percaya yang tidak sepaham dengan Anda. Tetaplah rendah hati dengan kronologi dan penafsiran Anda mengenai peristiwa-peristiwa ini.

KUNCI KEENAM

Saat kita membaca kitab ini, tujuan kita membaca kitab Wahyu seharusnya ialah untuk menyembah Tuhan dibandingkan untuk memahaminya. Hal ini sangat penting. Suatu berkat dijanjikan pada mereka yang membaca kitab ini dan memelihara perkataan kitab ini (Wahyu 22:18). Ada begitu banyak kebenaran devosional dalam kitab ini, khususnya dalam surat-surat kepada jemaat, yang sifatnya memberi petunjuk dan bersifat devosional. Terdapat begitu banyak kebenaran dalam kitab Wahyu yang kita pahami dan harus kita taati. Orang-orang percaya memiliki kecenderungan untuk lebih mengagumi pemahaman kitab ini dibandingkan mengagumi Allah dan Kristus yang telah bangkit, yang telah memberikan wahyu ini kepada Yohanes.

Sang Rasul terkasih memperagakan kunci ini pada dua kejadian di akhir kitab ini. Kita membaca bahwa Yohanes tersungkur di depan kaki malaikat yang telah mengartikan segala simbol ini baginya dan menyembah malaikat tersebut. Kita dapat memahami mengapa ia melakukannya, namun malaikat itu berkata, "Janganlah berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama dengan engkau dan saudara-saudaramu, yang memiliki kesaksian Yesus." (Wahyu 19:10, 22:8).

Inilah pernyataan yang sangat jelas mengenai tujuan pembacaan kitab Wahyu. Tujuannya bukanlah untuk memahami seluruhnya, melainkan untuk membaca kitab Wahyu sebagaimana Anda membaca kitab Yohanes, yaitu untuk bertemu Yesus. Kemudian, sembahlah Yesus yang Anda temui itu dan sembahlah Allah! Biarlah kitab Wahyu ini menambah kekaguman, ketakjuban dan penyembahan Anda. Dan selagi Anda membaca kitab ini, masuklah ke dalam hadirat Allah.

KUNCI KETUJUH

Kunci ketujuh ialah menanyakan pertanyaan demikian, "Mengapa Allah memberitahukan kepada kita segala perkara yang terjadi di masa yang akan datang ini?" Sebagaimana yang sudah seringkali kita lihat, bahwa ketika Allah menyingkapkan selubungnya dan memberitahukan kepada kita akhir segala sesuatu, itu berarti Ia memiliki maksud sehingga Ia menyingkapkan selubung tersebut.

Penerapannya kira-kira seperti demikian: "Mengingat bahwa apa yang telah Aku perlihatkan kepadamu di balik selubung ini akan terjadi, menjadi orang seperti apakah seharusnya kamu pada masa sekarang? Haruskah engkau hidup dalam kekudusan!" Allah ingin membawa perubahan dalam kehidupan kita sehari-hari berkenaan dengan segala yang telah Ia singkapkan dalam kitab terakhir Alkitab ini.

KUNCI KEDELAPAN

Waspadalah terhadap kebijaksanaan saat Anda melihat apa yang ada di balik selubung dan melihat apa yang akan terjadi nantinya dalam masa kekekalan. Firman Allah mengajarkan kepada kita segala

sesuatu mengenai kehidupan setelah kematian dengan menggunakan berbagai simbol. Banyak yang menafsirkan Firman ini seperti yang mereka kehendaki akan kehidupan kekal kelak. Kebenaran dari pewahyuan ini tidak ditentukan oleh kebijaksanaan kita. Bila Anda sungguh-sungguh ingin mengetahui tentang kehidupan yang ada setelah kehidupan dunia ini dan setelah kematian, maka Anda harus membaca kitab ini dengan pikiran yang terbuka.

KUNCI KESEMBILAN

Kita menemukan kunci kesembilan dalam pasal 4 dan 5. Selagi Anda melihat melalui pintu yang terbuka di sorga, perhatikanlah bahwa setiap simbol yang disebutkan dalam kedua pasal yang indah tersebut digambarkan berkaitan dengan posisinya terhadap takhta yang menjadi pusat sorga. Sang Anak Domba berdiri di tengah-tengah takhta tersebut. Keduapuluh empat takhta kecil mengelilinginya. Kilat dan bunyi guruh menderu dari takhta tersebut. Tujuh obor yang menyala-nyala ada di hadapan takhta, lautan kaca ada di hadapan takhta. Suara malaikat terdengar disekeliling takhta.

Dalam pasal 4 dan 5, terdapat orang-orang kudus yang menyanyikan sebuah nyanyian baru di sekeliling takhta Allah. Suatu hal yang begitu indah! Namun demikian, terdapat juga orang-orang berdosa yang meninggikan Sang Anak Domba yang ada di atas takhta tersebut, namun bagi mereka tidak diberikan tempat di hadapan takhta tersebut. Harus kita simpulkan bahwa orang-orang berdosa itu meninggikan-Nya dari neraka, sebab mereka tidak berada di sorga. Sungguh suatu hal yang menakjubkan!

KUNCI KESEPULUH

Dalam kitab Wahyu, perhatikanlah bahwa ada dua kejadian yang dikisahkan secara serempak. Suatu kejadian di sorga dicatat dalam pasal 4, 5, 19, 20, 21 dan 22, dan pada saat yang bersamaan, suatu kejadian di bumi dicatat dalam pasal 6, 8, 9, 16, 19 dan 20. Pasal 19 dan 20 terbagi persis di tengah-tengah saat keduanya menceritakan tentang kedua kejadian.

KUNCI KESEBELAS

Inilah Wahyu Yesus Kristus, bukan kitab berbagai macam Wahyu. Pasal 1 sampai 21 merupakan wahyu Yesus Kristus yang berkesinambungan. Sebagaimana halnya Anda mencari Yesus Kristus dalam Injil Yohanes dan bahkan dalam Perjanjian Lama, maka carilah Yesus Kristus dalam kitab Wahyu. Lihatlah Kristus yang dinyatakan sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan.

KUNCI KEDUA BELAS

Yohanes diberitahu bahwa ia akan mendapatkan pernyataan tentang banyak hal, yang harus terjadi sesudah ini (Wahyu 4:1). Oleh karena Allah yang Mahakuasa adalah Allah yang adil, dan ada begitu banyak ketidakadilan di dunia ini, maka harus terjadi penghakiman akhir, seperti penghakiman yang digambarkan dalam Wahyu yang diberikan kepada Rasul Yohanes ini.

KUNCI KETIGA BELAS

Meskipun kita seharusnya lebih mengagumi dibandingkan memahami kitab ini, namun saat Anda membaca wahyu ini, sadarilah bahwa ada banyak hal yang dapat Anda pahami. Suatu berkat dijanjikan bila Anda membaca kitab ini, sungguh-sungguh mendengar pesan yang disampaikan kitab ini dan kemudian menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan Anda. (Wahyu 22:18).

KUNCI KEEMPAT BELAS

Begitu Anda membaca tentang kitab terakhir dalam Alkitab ini, bandingkanlah kitab ini dan semua ayatnya yang bersifat eskatologis (yang berhubungan dengan akhir zaman), dengan semua ayat Firman Allah yang mengajarkan tentang akhir zaman. Seluruh ayat Firman Tuhan tersebut, mulai dari para nabi hingga pengajaran Yesus dan para rasul, akan menantang Anda dengan pertanyaan: "Dari apa yang telah Anda pelajari tentang sifat mutlak dari segala perkara, bagaimanakah hal tersebut mempengaruhi keyakinan Anda serta nilai-nilai hidup Anda, sementara Anda menjalani hidup Anda hari ini?"

Kita belajar dari wahyu ini bahwa orang-orang kudus yang menyanyikan nyanyian baru di sekeliling takhta, akan datang dari segala suku dan bahasa dan kaum dan bangsa (Wahyu 5:9). Jika Anda berpikir tentang bagaimana mereka bisa sampai di sana, bagaimanakah hal itu mempengaruhi perspektif Anda terhadap Amanat Agung Yesus Kristus dan terhadap karya Tuhan yang sedang membangun jemaat-Nya di seluruh dunia saat ini?

Firman Allah dimulai saat Allah bertanya kepada manusia, "Dimanakah engkau?" Alkitab ditutup dengan memperhadapkan

kepada kita pertanyaan mengagumkan lainnya: "Akan berada dimanakah engkau saat segala kejadian yang dituliskan dalam Wahyu Yesus Kristus yang mengagumkan ini terjadi?" Hanya akan ada dua kemungkinan. Anda akan berada di sorga bersama dengan para orang kudus bernyanyi di sekeliling takhta atau Anda akan berada bersama orang-orang berdosa yang meninggikan sang Anak Domba dari neraka. Tempat Anda kelak ditentukan oleh bagaimana Anda menanggapi Injil Yesus Kristus.

Sepanjang sejarah gereja selama berabad-abad, jutaan orang telah menjadi percaya dengan membaca kitab terakhir Alkitab ini. Jika Anda belum mempercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat Anda dan memahkotai-Nya sebagai Raja Anda di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan, maka doa saya ialah kiranya studi yang singkat mengenai kitab Wahyu ini akan menggerakkan Anda untuk membuat keputusan-keputusan yang akan menentukan kualitas kekekalan Anda.